



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran
ANTROPOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi G

**Profesional :
Masyarakat Multikultural**

**Pedagogik :
Perangkat Pembelajaran 2**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL GURU PEMBELAJAR

**MATA PELAJARAN ANTROPOLOGI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

KELOMPOK KOMPETENSI G

**PROFESIONAL: MASYARAKAT MULTIKULTURAL
PEDAGOGI: PERANGKAT PEMBELAJARAN 2**

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2016

Penulis:

Indrijati Soerjasih, S. Sos., M.Si. 081217404932. sindrijati@gmail.com PPPPTK
PKn dan IPS

Usman Effendi, S. Sos., M. Pd. 082116142439 usfend@gmail.com PPPPTK PKn
dan IPS

Sri Endah Kinasih. S.Sos., M.Si. 08123595024 kinasih_unair@yahoo.com FISIP
Unair

Anggaunita S. Sos., M. Si. 08980352615. FIPS UM

Penelaah:

Drs. Irawan, M. Si FIPS UM

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

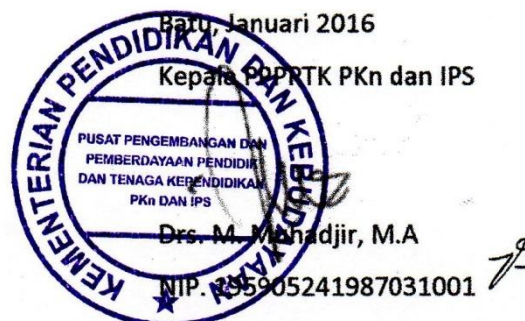
KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR TABEL	XI
BAGIAN 1: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
C. PETA KOMPETENSI	2
D. RUANG LINGKUP.....	2
E. PETUNJUK PENGGUNAAN	2
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB I MASYARAKAT TRADISIONAL	4
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 MASYARAKAT TRADISIONAL	4
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	4
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	4
C. URAIAN MATERI	4
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	6
E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS	7
F. RANGKUMAN	9
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	9
H. KUNCI JAWABAN.....	10
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB II MASYARAKAT MODERN.....	11
KEGIATAN 1 MASYARAKAT MODERN.....	11
A. TUJUAN.....	11
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	11
C. URAIAN MATERI	11
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	15
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	15
F. RANGKUMAN	18
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	18
H. KUNCI JAWABAN.....	18
BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB III PROBLEMATIKA GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT 19	
KEGIATAN BELAJAR 1 PRPBLEMATIKA GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	19
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	19
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	19
C. URAIAN MATERI	19
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	25
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	25

F. RANGKUMAN	28
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	29
H. KUNCI JAWABAN	29
BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB IV BUDAYA MASSA.....	30
KEGIATAN BELAJAR 1 BUDAYA MASSA	30
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	30
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	30
C. URAIAN MATERI	30
D. AKTIFITAS PEMBELAJARAN	36
E. LATIHAN SOAL	36
F. RANGKUMAN	37
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	37
H. KUNCI JAWABAN	37
BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB V PROBLEMATIKA KESETARAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	40
KEGIATAN 1 MAYARAKAT MULTIKULTURAL	40
A. TUJUAN.....	40
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	40
C. URAIAN MATERI	40
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	50
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	51
F. RANGKUMAN	51
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	53
H. KUNCI JAWABAN.....	53
BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB VI MANUSIA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN	55
KEGIATAN BELAJAR 1 MANUSIA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN	55
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	55
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	55
C. URAIAN MATERI	55
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	59
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	59
F. RANGKUMAN	59
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	60
H. KUNCI JAWABAN.....	60
BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB VII PRANATA SOSIAL	62
KEGIATAN BELAJAR 1 PRANATA SOSIAL.....	62
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	62
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	62
C. URAIAN MATERI	62
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	69
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	69
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VIII PROBLEMATIKA SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN	74

A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	74
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	74
C. URAIAN MATERI	74
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	82
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	82
F. RANGKUMAN	83
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	83
H. KUNCI JAWABAN.....	84
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB IX PROBLEMATIKA PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	
ANTROPOLOGI	85
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	85
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	85
C. URAIAN MATERI	85
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	93
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	94
F. RANGKUMAN	94
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	95
H. KUNCI JAWABAN.....	95
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB X PROBLEMATIKA PENERAPAN PENILAIAN	96
PADA SATUAN PENDIDIKAN.....	96
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	96
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	96
C. URAIAN MATERI	96
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	116
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	117
F. RANGKUMAN	118
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	118
H. KUNCI JAWABAN.....	118
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB XI PROBLEMATIKA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN	
PEMBELAJARAN (RPP) ANTROPOLOGI	119
KEGIATAN PEMBELAJARAN PROBLEMATIKA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN	
PEMBELAJARAN (RPP) ANTROPOLOGI	119
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	119
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	119
C. URAIAN MATERI	119
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	126
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	127
F. RANGKUMAN	128
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	128
H. KUNCI JAWABAN.....	128
BAGIAN 3: PENUTUP	129
DAFTAR PUSTAKA	130
GLOSARIUM	132

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : PRANATA SOSIAL DALAM KELUARGA	63
GAMBAR 2 : SEORANG PRIA MENYALAH PERATURAN RAMBU-RAMBU LALU LINTAS.....	68

DAFTAR TABEL

TABEL 1 ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN PENDEKATAN SAINTIFIK	75
---	-----------

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Setelah mempelajari Modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menguasai konsep, materi, struktur pola pikir keilmuan, dan ruang lingkup Antropologi
2. Menguasai konsep perangkat pembelajaran

C. Peta Kompetensi

Profesional

1. Masyarakat multicultural

Pedagogi

2. Problema perangkat pembelajaran

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul diklat guru pembelajar kelompok kompetensi G sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional
2. Masyarakat modern
3. Problematika gender dalam kehidupan masyarakat
4. Budaya massa
5. Problematika kesetaraan dan perubahan sosial dalam masyarakat multicultural
6. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan
7. Pranata sosial
8. Problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi
9. Problematika model-model pembelajaran antropologi
10. Problematika penilaian autentik pada pembelajaran antropologi
11. Problematika silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi

E. Petunjuk Penggunaan

Modul ini berisi kegiatan belajar yang disajikan konsep, materi, struktur dan pola pikir keilmuan; dan ruang lingkup antropologi. Kegiatan Belajar ini dirancang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Untuk membantu

Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang anda miliki.
3. Cobalah anda tangkap pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan tutor Anda
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan pendidik lainnya atau teman sejawat.
6. Cobalah menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah anda sudah memahami dengan benar isi yang terkandung dalam modul ini.

Selamat belajar !

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB I MASYARAKAT TRADISIONAL

Kegiatan Pembelajaran 1 Masyarakat Tradisional

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi masyarakat tradisional peserta diklat mampu menganalisis fenomena masyarakat tradisional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada bahan belajar mandiri ini, peserta Diklat akan mempelajari tentang Masyarakat Tradisional secara lebih rinci, kompetensi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Peserta diklat mampu untuk memahami pengertian masyarakat tradisional
2. Peserta diklat mampu untuk melakukan identifikasi pada karakteristik masyarakat tradisional
3. Peserta diklat mampu untuk menganalisis perilaku masyarakat tradisional sesuai dengan perkembangan masyarakat

C. Uraian Materi

1. Pengertian Masyarakat Tradisional

Tradisional merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam sistem masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan. Tradisi merupakan akar dari kebudayaan yang berawal dari rasa nyaman dalam melakukan kegiatan sehingga menciptakan suatu kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Tradisional berasal dari bahasa latin yaitu "*Traditum*" yang memiliki makna *Transmitted* yaitu pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, masyarakat

tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya.

Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar.

2. Karakteristik Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang menjunjung tinggi leluhurnya dan memegang teguh adat istiadatnya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Pada umumnya masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki pandangan bahwa melaksanakan warisan nenek moyangnya yang berupa nilai-nilai hidup, norma, harapan, cita-cita, merupakan kewajiban, kebutuhan, dan kebanggaan. Melaksanakan tradisi leluhur berarti menjaga keharmonisan masyarakat, berbanding terbalik jika masyarakat tidak melakukan suatu kebiasaan dari nenek moyang akan merusak keharmonisan dan tatanan nenek moyang mereka.

Maka dari itu masyarakat tradisional tidak heran biasa bersifat tertutup dan mencurigai budaya-budaya baru yang ditakutkan mengancam keharmonisan masyarakat. Adanya pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku akan mendapat reaksi keras dari anggota masyarakat karena kontrol sosial sesama warga masyarakatnya sangat kuat. Masyarakat tradisional cenderung bersikap primordial sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap tradisi akan mendapat sanksi dan pengucilan sampai dengan pengusiran. Sanksi bagi masyarakat tradisional tidak hanya berupa hukuman fisik, tetapi juga hukuman batin karena rasa ketergantungan antara anggota masyarakat kuat.

Secara umum ciri-ciri masyarakat tradisional antara lain :

- a. Jumlah anggotanya relatif kecil sehingga hubungan antar warga masyarakat cukup kuat
- b. Masyarakat homogen dilihat dari keturunan, tradisi dan mungkin mata pencahariannya
- c. memiliki orde (aturan) yang mengikat anggota masyarakatnya (dipatuhi)
- d. Bersikap tertutup dan cenderung curiga pada unsur budaya asing
- e. Kehidupan sosial cenderung statis (lambat untuk maju)

- f. Mobilitas sosialnya relatif rendah karena mereka sudah puas pada sesuatu yang telah dimilikinya.
- g. Hubungan emosional dengan alam tempat asal usul (kelahirannya) sangat kuat, dan alam dipandang sebagai sesuatu yang dahsyat dan tak terelakkan sehingga manusia harus tunduk kepadanya.
- h. Sikap religius sangat kuat yaitu kepatuhan terhadap sesuatu yang menjadi kepercayaan (agama) sangat kuat.
- i. Masyarakat yang terikat kuat dengan tradisi.
- j. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional adalah kelompok masyarakat yang menjalankan kehidupan berdasarkan dengan adat kebiasaan, norma dan kepercayaan yang ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun tanpa terpengaruh faktor eksternal yang dapat merubah sistem tersebut.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu masyarakat tradisional. *Problem Solving* ini adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan kepada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin,2004:1). Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan *problem solving* lah masalah ini dipecahkan.

Tahap-tahap pelaksanaan model *problem solving*:

1. Penyiapan masalah didalam modul
2. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
3. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
4. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
5. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Kesetiaan tradisional merupakan sikap masyarakat yang berpegang teguh kepada hal-hal yang dibawa sejak lahir dalam kelompoknya, disebut....
 - a. Chauvinisme
 - b. Patriotisme
 - c. Idealisme
 - d. Primordialisme
 - e. Moralitas
2. Ciri-ciri kelembagaan sosial masyarakat tradisional yang mudah dijumpai di Indonesia adalah dalam bentuk ...
 - a. pandangan hidup
 - b. kepercayaan
 - c. gotong royong
 - d. adat istiadat
 - e. sikap apatis
3. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
 1. Unsur baru yang berlawanan dengan unsur lama kemungkinan besar tidak diterima
 2. Adanya suatu pengakuan bahwa unsur baru tersebut mempunyai kegunaan
 3. Kemampuan untuk mendemonstrasikan manfaat penemuan baru tersebut
 4. Pemimpin dapat membatasi proses difusi
 5. Adanya pengakuan terhadap kegunaan penemuan baru

Pernyataan yang termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi difusi intramasyarakat adalah

 - a. 1,2,dan 3
 - b. 1,2,dan 4
 - c. 1,3,dan 5
 - d. 2,3,dan 4
 - e. 2,3,dan 5
4. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
 1. pola pikir cenderung rasional
 2. cenderung bersifat sekuler
 3. religius magis
 4. tingkat mobilitas sosial rendah
 5. sangat tergantung pada alam

Yang termasuk ke dalam ciri masyarakat desa adalah

- a. 1,2,dan 3 b.1,2,dan 4
 - c. 2,3,dan 4 d. 2,3,dan 5
 - e. 3,4,dan 5
5. masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Pengertian masyarakat menurut.....
- a. Max Weber b. Paul B. Horton
 - c. Talcon Parsons d. Soerjono Soekanto
 - e. Emile Durkheim
6. Masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama dan di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan kekuasaan nenek moyang disebut.....
- a. Masyarakat madani
 - b. Masyarakat kuno
 - c. Masyarakat modern
 - d. Masyarakat Tradisional
 - e. Masyarakat majemuk
7. Salah satu ciri masyarakat tradisional adalah pola pikir yang berdasarkan kebudayaan. Sebagian masyarakat Indonesia beranggapan bahwa kebudayaan Barat lebih tinggi daripada kebudayaan sendiri dan tidak lain proses meniru budaya barat. Penyebab sikap keliru tersebut adalah
- a. Masyarakat Indonesia lebih terbuka
 - b. Kurang kreatif dalam menemukan penemuan baru
 - c. Kurang memahami makna modernisasi
 - d. Menggunakan produk asing meningkatkan status sosialnya
 - e. Bangga memiliki barang impor yang berasal dari barat
8. Yang bukan termasuk ciri-ciri masyarakat tradisional yaitu:
- a. Hubungan antar masyarakat yang kuat
 - b. Mengacu pada tradisi
 - c. Bersikap tertutup
 - d. Bersikap religius
 - e. Kehidupan sosial cenderung dinamis

9. Pernyataan yang benar pada pengendalian sosial yang ada pada masyarakat tradisional adalah
 - a. Dikenakan hukuman kurungan ketika melakukan pelanggaran
 - b. Peneguran secara lisan maupun tulis
 - c. Diharuskan membayar denda uang atau barang
 - d. Penurunan pendapatannya
 - e. Dikucilkan dari kelompok masyarakatnya
10. Kemajuan IPTEK memiliki dampak bagi masyarakat tradisional. Sikap benar dalam menghadapi perkembangan tersebut antara lain:
 - a. Terbuka dan inovatif dalam arti menyaring hal positif tanpa menghilangkan unsur budaya
 - b. Melakukan aksi protes atau demonstrasi terhadap teknologi yang masuk karena mengancam hilangnya budaya yang ada.
 - c. Bersikap irasional
 - d. Menggunakan teknologi baru untuk merubah budaya
 - e. berperilaku ketimur-timuran

F. Rangkuman

Masyarakat tradisional adalah kelompok manusia yang menjalankan kehidupan berdasarkan dengan adat kebiasaan, norma dan kepercayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun tanpa terpengaruh faktor eksternal yang dapat merubah sistem

Perilaku masyarakat tradisional yang berkaitan dengan tata kehidupan masyarakat tradisional meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa. Secara sosial kehidupan masyarakat tradisional sering dinilai sebagai kehidupan yang tenteram, damai, selaras, jauh dari perubahan yang dapat menimbulkan konflik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Masyarakat Tradisional?

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari Masyarakat Tradisional ?
3. Apa manfaat materi Masyarakat Tradisional tugas Bapak/Ibu ?

H. Kunci Jawaban

1. D
2. D
3. E
4. E
5. A
6. D
7. C
8. E
9. E
10. A

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB II MASYARAKAT MODERN

Kegiatan 1 Masyarakat Modern

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi masyarakat modern peserta diklat mampu menganalisis fenomena yang terjadi pada masyarakat modern.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi masyarakat modern ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan masyarakat modern yang terus berkembang, menjelaskan pengertian dan memahami faktor yang membentuk masyarakat modern dan ciri-ciri masyarakat modern.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Masyarakat Modern

Menurut Selo Sumarjan (1974) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Istilah masyarakat juga sering disebut dengan *society*. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota namun tidak semua masyarakat kota dapat

disebut masyarakat modern, misalnya gelandangan. Masyarakat modern juga bisa diartikan masyarakat yang mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. Karena kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda, maka modernisasi (proses menuju masyarakat modern) antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain berbeda.

2. Ciri-ciri Masyarakat Modern

Adapun ciri-ciri masyarakat modern secara garis besar menurut Soerjono Soekanto (1990) antara lain :

- a. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru.
- b. Sikap penerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya.
- c. Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.
- d. Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya.
- f. Yakin akan manfaat IPTEK.
- g. Menghormati hak dan kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM).
- h. Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib (selalu berusaha untuk memecahkan masalah).

Berikut ini ciri-ciri masyarakat modern menurut Talcott Parsons (1902-1979):

- a. Netralitas afektif

Netralitas afektif yaitu sikap netral dan acuh terhadap semua permasalahan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pribadi dan terbuka setiap menerima kritik dan saran dari luar.

- b. Orientasi diri

Orientasi diri yaitu senang menonjolkan diri demi tercapainya kepentingan pribadi maupun kelompok, dan tidak segan-segan menolak atau menentang sesuatu hal yang dirasa melanggar kepentingannya.

- c. Universalisme

Universalisme yaitu mempunyai sikap kritis, terbuka, berpikir secara objektif, rasional, dan logis dalam setiap menanggapi permasalahan-permasalahan baru. Hal ini disebabkan oleh daya nalar yang dipadukan dengan

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga sesuatu dipandang secara realistis dan objektif.

d. Prestasi

Prestasi yaitu terjadinya kompetisi di berbagai bidang, terutama dalam bidang karya cipta. Oleh karena itu, masyarakat modern senang mengejar prestasi karena prestasi akan mendorong seseorang untuk lebih maju dalam berkarya dan sangat menghargai seseorang yang memiliki prestasi. Hal itu dijadikan dasar dalam menentukan lapisan sosial.

e. Spesifitas

Spesifitas merupakan ciri yang muncul karena masyarakat modern mempunyai pola pikir yang kritis, objektif, dan rasional. Setiap hubungan dalam bidang apa pun yang bersifat pribadi harus jelas dan tegas sehingga masyarakat modern yang mempunyai bentuk ikatan sosial mengutamakan kepentingan pribadi daripada kelompok.

3. Gejala-gejala Modernisasi

- a) adanya penemuan dan pembaharuan unsur teknologi baru yang dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat.
- b) meningkatnya produktivitas ekonomi dan efisiensi sumber daya yang tersedia, serta pemanfaatan SDA yang memperhatikan kelestarian alam sekitar.
- c) adanya sistem pemerintahan perwakilan yang demokratis, pemerintah yang diawasi dan dibatasi kekuasaannya, dihormati hak-hak asasinya serta dijaminnya hak-hak sosial.
- d) adanya pengembangan nalar (rasio) dan kebahagiaan kebendaan (materi), yang pada akhirnya akan menimbulkan paham sekularisasi dan sekularisme.

Tantangan kebudayaan masyarakat modern antara lain sebagai berikut:

- a) Kebudayaan Modern Tiruan.
- b) Bagaimana Memberi Makan, Sandang, dan Rumah.
- c) Masalah Pendidikan yang Tepat.
- d) Mengejar Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- e) Kondisi Alam Global

4. Dampak Modernisasi

Dampak positif dari adanya modernisasi antara lain:

1. Manusia diringankan beban pekerjaannya dengan adanya alat-alat teknologi informasi dan komunikasi serta sarana transportasi yang serba canggih dan modern.
2. Gaya hidup *delivery order* membantu manusia jika ia sibuk namun membutuhkan barang atau makanan yang kondisi tokonya jauh maka ia tinggal memesan apa yang ia butuhkan.
3. Memperkaya unsur-unsur kebudayaan karena budaya yang datang akan melakukan suatu peleburan budaya dengan budaya yang lama dan menghasilkan budaya yang baru.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya modernisasi antara lain:

1. Manusia dimanjakan oleh berbagai macam kecanggihan dan sesuatu hal yang ia butuhkan akan terpenuhi dengan cepat yang menimbulkan sifat ketergantungan dan malas.
2. Terkadang jika kita sering memainkan *gadget* yang telah kita miliki kita sibuk dengannya sehingga kita lupa dengan waktu kita.
3. Akan timbul rasa anti sosial karena ia berpendapat “Walaupun saya tidak bersosialisasi di kehidupan nyata dan tidak diterima di lingkungan saya, saya masih bisa bersosialisasi di dunia maya dan saya dapat diterima di komunitas yang saya ikuti di dunia maya tersebut”.
4. Akibat pengaruh teknologi dan budaya asing, nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan seperti nilai kerukunan, gotong royong sekarang ini sudah mulai luntur.
5. Manusia akan cenderung memiliki sifat sombong atas gaya hidup yang mereka jalani saat ini.
6. Tuhan hampir dipensiunkan dari kehidupan ini, dalam arti kata manusia tidak lagi memerlukan campur tangan Tuhan dalam mengatasi kehidupannya dan telah menganggap diri mereka sebagai makhluk yang telah dewasa dan bebas menentukan pilihan sesuai dengan kehendak sendiri.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu masyarakat modern . *Problem Solving* ini adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan kepada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin,2004:1). Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan *problem solving* masalah dipecahkan. Tahap-tahap pelaksanaan model *problem solving* yaitu:

1. Penyiapan masalah di dalam modul.
2. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
3. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
4. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
5. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Pertumbuhan ekonomi dan modernisasi yang menyentuh berbagai bidang kehidupan dapat mengubah tatanan nilai dan pola hidup menjadi cenderung sekuler, serta materialistis. Dampak negatif dari contoh di atas bagi kehidupan masyarakat adalah . . .
 - a. Masa depan dianggap lebih penting daripada masa lalu
 - b. Hanya mementingkan kehidupan dunia
 - c. Lebih mengutamakan cara hidup yang baik
 - d. Menekankan pada efisiensi penggunaan sumber daya
 - e. Memperkuat nilai-nilai moral dalam pergaulan
2. Berkembangnya internet memungkinkan generasi muda mengakses informasi tentang apa saja dari mana pun sumbernya. Akibatnya mereka lebih mengenal dan lebih bangga kepada simbol-simbol budaya bangsanya. Kasus di atas menunjukkan bahwa modernisasi menjadi tantangan bagi kita karena menyebabkan . . .

- a. Meningkatnya angka kriminalitas
 - b. Masyarakat semakin peduli dengan budaya bangsa
 - c. Budaya konsumerisme meningkat
 - d. Simbol-simbol budaya asing menjadi kebanggaan
 - e. Lunturnya jati diri bangsa
3. Saskia berasal dari kalangan orang kaya sehingga dalam memilih teman selalu diukur dengan kepemilikan harta bendanya. Sikap Saskia tersebut menunjukkan . . .
- a. Materialisme
 - b. Sekularisme
 - c. Hedonisme
 - d. Liberalisme
 - e. ekstremisme
4. Sifat kekeluargaan dan gotong royong yang menepis merupakan dampak negatif dari modernisasi kondisi tersebut terjadi karena . . .
- a. Pola hidup individualisme
 - b. Dekadensi moral masyarakat
 - c. Kebutuhan hidup semakin tinggi
 - d. Kualitas sumber daya manusia yang rendah
 - e. Perkembangan transportasi dikota-kota besar
5. Proses industrialisasi pada masyarakat modern membawa dampak terhadap pola pembentukan pola pelapisan sosial. pengaruh tersebut antara lain terjadinya pelapisan sosial yang lebih kompleks, yaitu . . .
- a. Beragamnya pilihan status dan pekerjaan
 - b. Adanya perubahan tata nilai
 - c. Terjadinya perubahan dalam perilaku
 - d. Munculnya pemikiran yang dekratis
 - e. Meningkatnya kecenderungan gaya hidup mewah
6. Sebagian masyarakat Indonesia beranggapan bahwa kebudayaan Barat lebih tinggi daripada kebudayaan sendiri dan modernisasi tidak lain proses meniru budaya Barat. Penyebab sikap yang keliru tersebut adalah ...
- a. Masyarakat Indonesia lebih terbuka
 - b. Kurang memahami makna modernisasi
 - c. Kurang kreatif dalam menemukan penemuan baru
 - d. Menggunakan produk asing meningkatkan status sosial
 - e. Bangga memiliki barang impor yang berasal dari barat

7. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan terhadap modernisasi antara lain

...

- a. Menimbulkan pemikiran yang rasional pada masyarakat
- b. Menjadikan masyarakat lebih menghargai waktu
- c. Memberikan perasaan percaya diri pada masyarakat
- d. Meningkatnya kontrol sosial sehingga terwujud keteraturan
- e. Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

8. Pelapisan sosial pada masyarakat modern bersifat terbuka dan demokratis, sehingga garis pemisah antara lapisan sosial kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah tidak bersifat tegas dan kaku. Kondisi tersebut terjadi karena adanya....

- a. Perlakuan istimewa
- b. Perbedaan gaya hidup
- c. Mobilitas sosial vertikal
- d. Perubahan secara otomatis
- e. Perlakuan sama di depan hukum

9. Salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan yang berasal dari luar masyarakat adalah . . .

- a. Konflik dalam masyarakat
- b. Terjadinya revolusi atau pemberontakan
- c. Bertambah atau berkurangnya penduduk
- d. Terjadi penemuan-penemuan baru
- e. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

10. Perhatikan indikator berikut ini !

- 1) banyak perusahaan multinasional
- 2) pencemaran udara akibat perkembangan alat transportasi
- 3) intensitas ekonomi yang tinggi mengeser fungsi keluarga
- 4) penerapan sistem perdagangan bebas
- 5) peningkatan transmigrasi diberbagai pulau di Indonesia

Modernitas mendorong pembangunan berpusat di daerah perkotaan. Dampak negatif pembangunan di daerah perkotaan ditunjukkan oleh indikator nomor...

- | | |
|--------------|--------------|
| a. 1) dan 2) | d. 3) dan 4) |
| b. 1) dan 4) | e. 4) dan 5) |

c. 2) dan 3)

F. Rangkuman

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Masyarakat modern juga bisa diartikan masyarakat yang mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. Faktor-faktor yang Mendorong Perubahan Masyarakat Menjadi Masyarakat yang Modern antara lain:

1. perkembangan ilmu
2. perkembangan teknologi
3. perkembangan industri
4. perkembangan ekonomi

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Masyarakat Modern?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi tentang Masyarakat modern ?
3. Apa manfaat materi Masyarakat Modern terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

- | | | | | |
|------|-----|-----|-----|-------|
| 1.B | 3.A | 5.A | 7.A | 9. E |
| 2. E | 4.D | 6.B | 8.C | 10. C |

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB III

PROBLEMATIKA GENDER DALAM KEHIDUPAN

MASYARAKAT

Kegiatan Belajar 1 Prpblematika Gender dalam

Kehidupan Masyarakat

A. Tujuan Pembelajaran

Materi problematika gender dalam kehidupan masyarakat sebagai ilmu dan pengetahuan disajikan untuk membekali peserta diklat tentang problematika gender. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan materi tersebut untuk menganalisis problematika gender yang ada di masyarakat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada bahan belajar mandiri ini, Anda akan mempelajari tentang Problematika gender dalam kehidupan masyarakat secara lebih rinci, kompetensi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Pengertian Gender.
2. Menjelaskan Problematika Gender Dalam Kehidupan Masyarakat.
3. Menjelaskan Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Problematika Gender Dalam Kehidupan Masyarakat.
4. Menjelaskan Solusi Menghadapi Problematika Gender Dalam Kehidupan Masyarakat

C. Uraian Materi

Pengertian gender

Dalam kamus bahasa inggris kata "*Gender*" berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin, dan secara umum pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai

dan tingkah laku. Dalam *Women Studies* ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hilary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Seks And Gender* . Gender itu berasal dari bahasa latin “GENUS” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.

Gender adalah sekumpulan nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Gender adalah sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa, rasional, tetapi ciri-ciri dan sifat itu bisa saling dipertukarkan, misalnya laki-laki lemah lembut ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa, perubahan dan ciri-ciri tersebut dapat terjadi dari tempat ke tempat yang lain.

Menurut Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Misalnya laki-laki mempunyai penis, memproduksi sperma dan menghamili, sementara perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung dan melahirkan serta menyusui dan menopause.

Proses pembentukan gender yang diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kita, masyarakat, bahkan lembaga pendidikan yang ada dengan sengaja atau tanpa sengaja memberikan peran (perilaku) yang sehingga membuat kita berpikir bahwa memang demikianlah adanya peran-peran yang harus kita jalankan. Dari kecil kita telah diajarkan, cowok akan diberikan mainan mobil-mobilan dan pedang-pedangan. Sedangkan cewek diberikan mainan boneka, , alat memasak, dan lainnya.

Dalam masyarakat *tradisional-patriarkhi* (yaitu masyarakat yang selalu memposisikan laki-laki lebih tinggi kedudukan dan perannya dari perempuan) kita

dapat melihat dengan jelas adanya pemisahan yang tajam bukan hanya pada peran *Gender* tetapi juga pada sifat *Gender*. Misalnya, laki-laki dituntut untuk bersifat pemberani dan gagah perkasa sedangkan perempuan harus bersifat lemah lembut dan penurut. Padahal, laki-laki maupun perempuan adalah manusia biasa, yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang dibawanya sejak lahir. Sifat lemah lembut, perasa, pemberani, penakut, tegas, pemalu dan lain sebagainya, bisa ada pada diri siapapun, tidak peduli apakah dia perempuan atau laki-laki. Sayangnya, konstruksi sosial di masyarakat merubah pandangan 'netral' pada sifat *Gender* tersebut.

Adapun konsep gender dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- Lingkungan keluarga
Posisi perempuan dalam keluarga pada umumnya dan di masyarakat Indonesia pada khususnya, masihlah berada di bawah laki-laki. Seperti kasus istri yang bekerja di luar rumah harus mendapat persetujuan dari suami, namun pada umumnya meskipun istri bekerja, haruslah tidak boleh memiliki penghasilan dan posisi lebih tinggi dari suaminya. Meskipun perempuan sudah bekerja di luar rumah, mereka juga harus memperhitungkan segala kegiatan yang ada di rumah, mulai dari memasak hingga mengurus anak.
- Lingkungan pendidikan
Di bidang pendidikan, perempuan menjadi pilihan terakhir untuk mendapatkan akses. Oleh karena itu, tingkat buta huruf tertinggi di Indonesia juga masih didominasi oleh kaum perempuan (kompas, 29 Juli 2010).
- Lingkungan pekerjaan
Perempuan yang memiliki akses pendidikan yang tinggi pada umumnya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. namun, pemilihan pekerjaan tersebut masih berbasis gender. Perempuan dianggap kaum yang lemah, pasif dan dependen.

PROBLEMATIKA GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Ada beberapa problematika gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat antara lain:

- Marginalisasi (peminggiran).
Peminggiran banyak terjadi dalam bidang ekonomi. Misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari

segi gaji, jaminan kerja ataupun status dari pekerjaan yang didapatkan. Peminggiran dapat terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, bahkan oleh negara yang bersumber keyakinan, tradisi/kebiasaan, kebijakan pemerintah, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan (teknologi).

- Subordinasi (penomorduaan)
anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki.
- Stereotip (citra buruk)
yaitu pandangan buruk terhadap perempuan. Misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya.
- Violence (kekerasan)
yaitu serangan fisik dan psikis. Perempuan, pihak paling rentan mengalami kekerasan, dimana hal itu terkait dengan marginalisasi, subordinasi maupun stereotip diatas. Perkosaan, pelecehan seksual atau perampokan contoh kekerasan paling banyak dialami perempuan.
- Beban kerja berlebihan
yaitu tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Disamping itu, kadang ia juga ikut mencari nafkah (di rumah), dimana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA PROBLEMATIKA GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Kesenjangan gender dalam masyarakat muncul bukan karena unsur kesengajaan laki-laki semata tetapi ternyata berasal dari tradisi nenek moyang yang telah lama ada dan menjadi nilai budaya patriarkhi. Banyak faktor penyebab kesenjangan gender muncul dalam keluarga miskin. Berdasarkan hasil wawancara faktor kesenjangan gender dalam keluarga miskin disebabkan oleh hal-hal yang akan diuraikan sebagai berikut;

1) Konstruksi Sosial Budaya tentang gender

Budaya patriarkhi sudah ada sejak dahulu dan diteruskan sampai sekarang. Sebenarnya budaya laki-laki jadi dominan dalam masyarakat kita sekarang

sudah ada sejak dahulu, tapi ada yang seperti di Padang yang perempuan lebih dihargai oleh orang yang laki-lakinya tidak dihargai, mungkin karena itu juga karena sudah ada sejak dahulu jadi sekarang meneruskan saja yang sudah ada.

2) Paham Agama Bias Gender

Faham agama mengandung bias gender seperti diperkenalkannya laki-laki berpoligami. Mereka menolak jika suami mereka berpoligami. Menurut mereka Kalau poligami dalam agama kita akan diperbolehkan, tapi ada syaratnya kalau memang sanggup sama bisa adil, tapi kalau memang belum sanggup dan tidak bisa adil lebih baik tidak usah poligami.

SOLUSI MENGHADAPI PROBLEMATIKA GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Kesenjangan gender di berbagai bidang pembangunan dapat diperlihatkan oleh masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha, serta rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, teknologi, informasi, pasar, kredit dan modal kerja. Kesemua ini berdampak pada masih rendahnya partisipasi, akses dan manfaat yang dinikmati perempuan dalam pembangunan, antara lain ditandai oleh rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yaitu 51,2% dibanding laki-laki yaitu 83,6% (Susenas 1999).

Selain itu juga program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup, peran, dan kedudukan perempuan diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan; dan meningkatkan perlindungan bagi perempuan terhadap berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Kegiatan pokok yang dilakukan antara lain:

- a. Peningkatan upaya perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi, termasuk upaya pencegahan dan penanggulangannya;
- b. Pengembangan dan penyempurnaan perangkat hukum dan kebijakan peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan di berbagai bidang pembangunan di daerah;

- c. Pelaksanaan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan di daerah;
- d. Penyusunan sistem pencatatan dan pelaporan, dan sistem penanganan dan penyelesaian kasus tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan.
- e. Pembangunan pusat pelayanan terpadu berbasis rumah sakit dan berbasis masyarakat di tingkat provinsi dan kabupaten/kota sebagai sarana perlindungan perempuan korban kekerasan, termasuk perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga; dan
- f. Peningkatan peran masyarakat dan media dalam penanggulangan pornografi dan pornoaksi.

Sesungguhnya kemitraan antara laki-laki dan perempuan yang marak didengungkan selama ini. Kiprah perempuan ke depan haruslah tertumpu ada pemberdayaan intelektual untuk menampilkan kualitas sesuai dengan yang diinginkan, sehingga jika sumber daya perempuan dimanfaatkan, maka ini akan menjadi potensi kekuatan masyarakat yang luar biasa, yang akan menjadi kenyataan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan kaum perempuan, di antaranya:

- a. Melalui jalur pendidikan, baik formal maupun informal
- b. Terciptanya kemitraan yang baik antara laki-laki dan perempuan, baik di ranah publik maupun domestik, dengan memiliki persepsi yang sama tentang dimensi perbedaan dan persamaan.
- c. Berupaya memberdayakan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, memahami tujuan hidup dan dapat membuka diri untuk bermusyawarah. Pesatnya arus informasi saat ini, mengharuskan perempuan memanfaatkan potensi dirinya melalui pengembangan karir di luar rumah.
- d. Pelaksanaan Pelatihan / Pendidikan analisa gender, agar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang gender serta meningkatkan kemampuan untuk mengarusu-tamakan issue gender ke dalam kebijakan program/ perencanaan pembangunan.
- e. Mengupayakan keterlibatan kaum perempuan dalam setiap proses dan pengambilan keputusan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu problematika gender dalam kehidupan masyarakat. *Problem Solving* ini adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan kepada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin,2004:1). Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal penyelesaiannya. Jadi, dengan *problem solving* lah masalah ini dipecahkan.

Tahap-tahap pelaksanaan model *problem solving*:

3. Penyiapan masalah didalam modul
4. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
5. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
6. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
7. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.
- 8.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Anak berumur 14 tahun datang ke BPS mengeluh sakit perut pada saat menstruasi. Gejala tersebut disebut ...
 - a. Desminore
 - b. Menopause
 - c. Pra menopause
 - d. Abortus
 - e. Eklamsia
2. NY. Kartika menginginkan kesetaraan kedudukan, peran, tanggung jawab laki-laki dan perempuan, dalam segala aspek kehidupan tiga (3) masalah yang dirasakan kasus diatas.....
 - a. Emansipasi

- b. Feminisme
 - c. Bias gender
 - d. Maskulin
 - e. Relasi gender
3. Roni mengalami dspresi karena merasa dikekang oleh bos /atasan dikantornya. Dalam kasus diatas apa yang seharusnya dilakukan roni agar merasa nyaman dalam iya bekerja dikantornya...
- a. Minta perlindungan pada pihak HAM
 - b. Meminta perlindungan pada pak camat
 - c. Meminta perlindungan pada guru
 - d. Meminta perlindungan pada orang pintar
 - e. Meminta perlindungan pada RT
4. Salah satu seorang ibu masyarakat yang berumur 28 tahun datang ke BPS, 1 tahun terakhir ini sering mengalami rasa lelah dan sering melakukan pekerjaan yang domestic baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan nya jauh lebih banyak dibanding dengan suaminya. Sesuai dengan kasus diatas kemungkinan ibu tersebut mengalami ketidakadilan gender secara...
- a. Subordinasi (penomorduaan)
 - b. Marginalisasi (pemingiran)
 - c. Beban ganda (double burden)
 - d. Kekerasan (violence)
 - e. Streotip(citra baku)
5. Ny mariana berumur 45 tahun datang ke BPS, dia datang dengan keluhan tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri dia selallu mengalami kekerasan yang dilakukan suaminya. Sesuai dengan kasus yang terjadi diatas ny mariana tidak mendapatkan hak nya atas ...
- a. Hak untuk idup
 - b. Hak kebebasan berpikir
 - c. Hak atas informasi dan eukasi
 - d. Hak mendapatkan kebebasan dan keamanan
 - e. Hak privasi

6. Setiap wanita mempunyai peran dan fungsinya seperti dalam keluarga dan masyarakat contoh peran dan fungsi seorang wanita yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah sebagai....
 - a. Istri sebagai pendamping suami
 - b. Partner hidup
 - c. Pencari nafkah tambahan
 - d. Pengatur rumah tangga
 - e. Ibu (penerus keturunan) pendidik
7. Seorang kepala rumah tangga mempunyai tanggung jawab besar terhadap keluarganya termasuk dalam menahkahnya seperti bertani, berdagang, dan bercocok tanam untuk dikonsumsi atau dijual. Peran yang sesuai dengan kasus di atas yaitu....
 - a. Peran reproduktif
 - b. Peran produktif
 - c. Peran sosial
 - d. Peran seksualitas
 - e. Peran pekerjaan
8. Seorang ibu dan ayah sama-sama orang berkarier mempunyai orang anak berumur 1 tahun. Keduanya orang tuanya sama-sama orang sibuk dan selalu tidak pernah ada waktu untuk anaknya. Pada kasus di atas bagaimana cara kedua orang tua tersebut memberikan perhatian kepada anaknya....
 - a. Memberikan baby sister kepada sang anak
 - b. Menitipkan anaknya pada neneknya
 - c. Menitipkan kepada tetangga
 - d. Bisa mengatur waktu untuk anaknya sebelum berangkat dan sesudah pulang bekerja
 - e. Menitipkan kepada orang lain
9. Seorang remaja berumur 15 tahun melakukan aborsi dengan berbagai jamu dan pil peluntur kemudian mengalami pendarahan berat dan pergi ke BPS. Hal tersebut dilakukan karena tidak ingin memiliki anak sebelum menikah. Pada kasus di atas peristiwa yang dialami remaja tersebut merupakan...
 - a. Diskriminasi gender
 - b. Pengaruh gender terhadap kespro laki-laki
 - c. Pengaruh gender terhadap kespro perempuan

d. Isolasi gnder

e. Gender

10. Seorang remaja mengalami pemerkosaan pada saat pulang kerja. Awalnya reorang remaja itu melawan pada pemuda yang menghalangi jalanya, ternyata seorang remaja tersebut tidak mampu melawan dan menjadi korban pemerkosaan dan pencurian. Pada kasus diatas peristiwa yang dialami seorang remaja tersebut adalah...

a. Marginalisasi

b. Stereotip

c. Subordinasi

d. Violence

e. Beben kerja berlebihan

F. RANGKUMAN

- Gender itu berasal dari bahasa latin “GENUS” yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Gender adalah sekumpulan nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki- laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus dilakukan oleh laki- laki dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa (Brett, 1991).
- Adapun beberapa problematika gender yang terjadi dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai berikut: Marginalisasi (peminggiran), Subordinasi (penomorduaan), Stereotip (citra buruk), Violence (kekerasan), Beban kerja berlebihan

Upaya mengatasi masalah gender dan pemberdayaan perempuan antara lain:

- a. Meningkatkan peran perempuan dalam bidang politik dan pengambilan keputusan
- b. Meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan serta bidang Pembangunan lainnya untuk mempertinggi kualitas hidup dan sumber daya kaum perempuan
- c. Meningkatkan gerakan anti kekerasan terhadap perempuan dan anak
- d. Meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan perempuan

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah mempelajari materi problematika gender dalam kehidupan masyarakat, peserta diklat dapat mengembangkannya dalam menganalisis fenomena problematika yang terjadi dalam masyarakat .

H. KUNCI JAWABAN

1. A. Desminore
2. A. Emansipasi
3. A. Minta perlindungan pada pihak HAM
4. C. Beban ganda (double burden)
5. D. Hak mendapatkan kebebasan dan keamanan
6. E. Ibu (penerus keturunan) pendidik
7. B. Peran prokduktif
8. D. Bisa mengatur waktu untuk anaknya sebelum berangkat dan sesudah pulang bekerja
9. C. Pengaruh gender terhadap kespro perempuan
10. D. Beban kerja berlebihan

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB IV BUDAYA MASSA

Kegiatan Belajar 1 Budaya Massa

A. Tujuan Pembelajaran

Materi antropologi sebagai ilmu dan metode disajikan untuk membekali peserta diklat tentang budaya massa. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan ilmu antropologi untuk menganalisis fenomena munculnya budaya massa yang ada di masyarakat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat mampu menjelaskan pengertian Budaya Massa.
2. Peserta diklat mampu mengidentifikasi bentuk – bentuk dan contoh Budaya Massa
3. Peserta diklat menjelaskan faktor – faktor penyebab terjadinya Budaya Massa
4. Peserta diklat mampu menjelaskan beberapa karakteristik Budaya Massa
5. Peserta diklat mampu menjelaskan latar belakang terjadinya Budaya Massa
6. Peserta diklat mampu menjelaskan ciri – ciri Budaya Massa

C. Uraian Materi

a. Definisi Budaya

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur – unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

b. Pengertian Massa

Menurut Dennis McQuail (1994:31), kata massa berdasarkan sejarah mempunyai dua makna, yaitu positif dan negatif. Makna negatifnya adalah berkaitan dengan kerumunan (*mob*), atau orang banyak yang tidak teratur, bebal, tidak memiliki budaya, kecakapan dan rasionalitas. Makna positif, yaitu massa

memiliki arti kekuatan dan solidaritas di kalangan kelas pekerja biasa saat mencapai tujuan kolektif. Sehubungan dengan makna komunikasi terutama komunikasi massa, makna kata massa mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponen-komponannya sulit dibedakan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, maka massa sama dengan suatu kumpulan orang banyak yang tidak mengenal keberadaan individualitas.

c. Pengertian Budaya Massa

Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan industri produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan pada khalayak konsumen. Budaya massa adalah hasil budaya yang dibuat secara massif demi kepentingan pasar. Budaya massa lebih bersifat massal, terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, lebih mengabdikan pada kepentingan pemuasan selera “dangkal”. Zaman dulu secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah simbol kedaulatan kultural dari orang-orang yang tidak terdidik.

Dari asal katanya Budaya massa merupakan istilah untuk *mass culture*, istilah inggris yang berasal dari bahasa Jerman yaitu Masse dan kultur. Di Eropa budaya massa ditujukan kepada mayoritas masyarakat Eropa kelas menengah ke bawah yang tak terpelajar, seperti kelas pekerja dan kaum miskin yang disebut *mass* atau *masse*. Karena itu istilah budaya massa di Eropa diidentikkan dengan ejekan atau merendahkan terhadap apa yang menjadi pilihan-pilihan kaum kelas menengah ke bawah ini. Pilihan - pilihan itu seperti pilihan produk, ide, perasaan, pikiran dan sikap masyarakat Eropa yang tidak terpelajar.

Budaya massa merupakan produk kebudayaan yang secara terus-menerus direproduksi sekaligus dikonsumsi secara massal, sehingga industri yang tercipta dari budaya massa ini berorientasi pada penciptaan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya pada khalayak konsumen. Munculnya budaya tersebut akibat dari massifikasi industrialisasi dan komersialisasi yang berorientasi pada keuntungan sebesar-besarnya untuk kaum konglomerat media.

Budaya massa juga diartikan sebagai perilaku konsumerisme. Konsumerisme yang berwujud kesenangan universal ini bersifat sementara yang mengacu pada produk budaya seperti *trend* dan mode yang sedang diminati oleh pasar. Dalam pembentukan budaya massa, komunikasi massa memiliki peranan yang penting dan efektif untuk mempengaruhi perilaku dan

homogenitas budaya di dalam masyarakat. Komunikasi massa tersebut dijadikan sebagai wadah untuk pemasaran dan sasaran iklan. Selain itu, produk budaya semakin dikembangkan dan direkonstruksi sesuai dengan selera dan cita rasa agar memunculkan minat masyarakat terhadapnya.

d. Ciri – ciri Budaya Massa

Ciri-ciri dari budaya massa (Burhan Bungin, 2009: 77-78):

- 1) Nontradisional, yaitu umumnya komunikasi massa berkaitan erat dengan budaya populer. acara-acara infotainment atau hiburan.
- 2) Budaya massa juga bersifat merakyat, tersebar di basis massa sehingga tidak mengerucut di tingkat elit, namun apabila ada elit yang terlibat dalam proses ini maka itu bagian dari basis massa itu sendiri.
- 3) Budaya massa juga memproduksi seperti infotainment yang merupakan produk pemberitaan yang diperuntukan kepada massa secara meluas. Semua orang dapat memanfaatkannya sebagai hiburan umum.
- 4) Budaya massa sangat berhubungan dengan budaya populer sebagai sumber budaya massa. Budaya tradisional dapat menjadi budaya populer apabila menjadi budaya massa.
- 5) Budaya massa yang diproduksi oleh media massa membutuhkan biaya cukup besar karena dana yang besar harus menghasilkan keuntungan untuk kontinuitas budaya massa itu sendiri.
- 6) Budaya massa juga diproduksi secara eksklusif menggunakan simbol-simbol kelas sehingga terkesan diperuntukan kepada masyarakat modern yang homogen, terbatas, dan tertutup. Syarat utama dari eksklusivitas budaya massa ini adalah keterbukaan dan ketersediaan terlibat dalam perubahan budaya secara massal.

Konsep massa kemudian mengandung pengertian masyarakat secara keseluruhan “masyarakat massa” (*the mass society*). Menurut McQuail (1994:34), massa ditandai oleh

- a) memiliki agregat yang besar;
- b) tidak dapat dibedakan;
- c) cenderung berpikir negatif;
- d) sulit diperintah atau diorganisasi; dan
- e) refleksi dari khalayak massa.

Contoh Budaya Massa: **Shopping Mall**

Shopping mall disebut oleh sebagai manifestasi budaya massa yang bersifat fantasi. Dalam *shopping mall*, kegiatan belanja yang semata-mata transaksi jual beli mengalami perubahan. Dalam *shopping mall* kegiatan belanja berubah fungsi sebagai pengisi waktu senggang (*leisure time*) atau tempat membolos bagi siswa sekolah yang nakal. Ini dapat kita lihat pada berapa banyak setiap harinya orang-orang berkeliling *shopping mall* tanpa berbelanja apapun.

Selain shopping mall, kini berkembang pula fenomena hypermall, yang berbeda dengan shopping mall yang beraneka agen. Hypermall ditandai satu agen tunggal. Homogennya produk dijual lebih tinggi dalam hypermall. Ia pun seolah memindahkan satu pasar tradisional ke dalam sebuah toko tunggal. Carrefour, Giant, Hypermart, dan sejenisnya kini pun telah berkembang di Indonesia. Barang yang mereka jual, kendati satu agen tunggal, sangat bervariasi dari bahan mentah makanan hingga barang elektronik canggih semisal televisi flat dan laptop. Terkadang kendaraan roda dua dan empat pun dijajakan di sana. Konsumen begitu dimanjakan dengan sifat segala ada, nyaman, cepat, terklasifikasi, seperti disediakan oleh hypermall.

McDonald-ization

Fenomena restoran fast-food juga merupakan bentuk umum budaya massa. Perlu diingat, makanan adalah salah satu komponen material budaya. Restoran yang di Negara asalnya disebut menyediakan junk-food (makanan sampah), di Indonesia justru dimaknai secara baru: high-class. Hampir seluruh kalangan masyarakat (kaya, miskin, tua, muda) menemui pemenuhan kebutuhan sosial mereka di restoran fast-food McDonald, termasuk ke dalamnya Kentucky Fried Chicken, Hoka-hoka Bento, Pizza Hut, dan sejenisnya. Jika ditelusuri mendalam maka penyebaran restoran-restoran fast-food ini di-stir oleh satu perusahaan yaitu Frenchise. Mereka menjalankan manipulasi publik dengan menawarkan kelezatan, kecepatan, dan kenyamanan.

Televisi

Jika dibandingkan media lain seperti radio dan surat kabar/majalah, maka di Indonesia, televisi satu-satunya media di mana pemirsanya terus meningkat, dan dapat dilihat pada gambar diatas. Pemirsa radio dan surat kabar atau majalah di Indonesia cenderung menurun sejak 2003 hingga 2009. Hanya televisi satu-

satunya yang mampu meningkatkan jumlah pemirsa mereka dalam kurung waktu tersebut. Televisi mampu menyajikan *hot issue* dalam format audio visual. Dalam format ini pemirsa ditambah ranah kognisi dan afeksinya. Dalam konteks televisi ini, budaya massa merambah layar elektronik.

Hal yang perlu diingat, dalam komoditas budaya yang dijadikan *mass culture*, audiens (pemirsa) dianggap lembek, tidak kritis, dan mudah dibujuk. Sebab itu, produk-produk *mass culture* dapat langsung dikonsumsi tanpa melalui filter yang mencukupi. Semua produk tersebut dikonsumsi oleh mayoritas audiens hampir tanpa *reserve*. Audiens cuma memilih antara tidak menonton lalu berpindah ke saluran televisi lain. Namun, akhirnya mereka pun menemui tayangan-tayangan sejenis dan suka atau tidak suka, harus menikmatinya.

e. Latar Belakang Munculnya Budaya Massa

Dominic Strinati dalam bukunya (2004:97) *Popular Culture*, menulis bahwa menurut para ahli munculnya budaya massa sudah sejak zaman Romawi, menunjuk pada fungsi sirkus dan roti dimana roti populer saat itu. Pendapat lain juga menyatakan bahwa budaya massa muncul seiring perkembangan ekonomi pasar. Menurut Strinati (2004:97), implikasi – implikasi bertolak belakang dalam kaitannya dengan sejarah dari munculnya ide budaya populer. Sebagaimana dikutip Strinati (2004:97), merujuk pada “pergeseran sudut pandang” antara abad ke-18 dan ke-19,.

Secara sederhana , menurut Strinati (2004:99), dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik – teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Budaya massa adalah budaya populer yang diproduksi untuk pasar massa. Industrialisasi dan urbanisasi punya porsi yang cukup besar bagi penciptaan “massa”. Disharmonisasi masyarakat pasca revolusi industri menyeret pergerakan sosial pada kondisi anomie (meminjam istilah Durkheim), dan menganggapnya ikatan sosial. Transformasi radikal dengan bangkitnya jenis – jenis produksi industri mekanis dan berskala besar, menciptakan pertumbuhan kata – kata besar yang padat penduduk, dan menciptakan berkurangnya stabilitas dan mengikis struktur sosial serta struktur nilai yang sebelumnya sangat dipertahankan. Berkurangnya kerja berbasis agraria berhubungan dengan tanah, kemunduran komunitas desa yang terjalin kuat, runtuhnya agama dan sekularisasi masyarakat

yang terkait dengan perkembangan pengetahuan ilmiah, penyebaran pabrik – pabrik yang mekanis, monoton dan teralienasi, pola – pola kehidupan anomie di kota – kota besar dimana banyak penduduk yang tidak dikenal, relatif tidak adanya integrasi moral yang ada dibalik kelahiran masyarakat massa dan budaya massa.

Budaya massa dalam hal ini, memainkan peran sebagai salah satu sumber utama moralitas pengganti dan palsu. Dengan tiadanya organisasi perantara yang memadai, individu – individu rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi dari lembaga – lembaga utama semisal media massa dan budaya populer. Tidak adanya perangkat moral yang bisa mencegah terjadinya hal ini. Religiusitas runtuh dan bergeser pada kesiapan moral individualisme, rasional dan anomie sekuler yang dikaitkan dengan bangkitnya konsumsi massa dan budaya massa , placebo moral masyarakat massa. Dalam penyampaian berbagai produk tayangan media massa berupaya menyesuaikan dengan khalayak yang heterogen dan berbagai sosio-ekonomi, kultural, dan lainnya. Di sisi lain, media juga sering menyajikan berita, film, informasi lain dari berbagai negara sebagai upaya media memuaskan khalayaknya.

Produk media baik yang berupa berita, program keluarga , kuis, film, dan sebagainya, disebut juga upaya massa yaitu karya budaya.

Budaya massa di bentuk di sebabkan:

1. Tuntutan industri untuk menghasilkan karya yang banyak dalam tempo singkat. Maha pencipta untuk menghasilkan karya yang banyak dalam tempo singkat, tak sempat lagi berfikir, dan dengan secepatnya menyelesaikan karyanya, dan memiliki target dalam waktu tertentu.
2. Karena massa cenderung ‘latah’ menyulap atau meniru sesuatu yang sedang naik daun atau laris, sehingga media mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Pada umumnya budaya massa dipengaruhi oleh budaya populer. Pemikiran tentang budaya populer menurut Ben Agger (1992;24) dapat dikelompokkan pada empat aliran yaitu:

- a. Budaya dibangun berdasarkan kesenangan namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejenuhan kerja sepanjang hari.
- b. Kebudayaan populer menghancurkan nilai budaya tradisional
- c. Kebudayaan menjadi masalah besar dalam pandangan ekonomi kapitalis Marx
- d. Kebudayaan populer merupakan budaya yang menetes dari atas.

D. Aktifitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran Awareness Training. Metode ini dipandang tepat karena menyesuaikan materi yaitu Budaya Massa. Awareness Training ini adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir (Andi Nur Indah , dkk ,2015:17). Tahap-tahap pelaksanaan model Awareness Training

- a. Penyiapan masalah didalam modul
- b. Peserta diklat diberi masalah sebagai pemecahan dalam model diskusi/kerja kelompok.
- c. Peserta diklat ditugaskan untuk mengevaluasi (*evaluating*) masalah yang dipecahkan tersebut.
- d. Peserta memberikan kesimpulan pada jawaban yang diberikan pada sesi akhir kegiatan belajar.
- e. Penerapan pemecahan masalah diberlakukan sebagai model penilaian dan pengujian kebenaran jawaban peserta diklat.

E. Latihan Soal

1. Definsi budaya massa menurut para pakar tentu tidak sama, coba kemukakan pendapat anda tentang budaya massa!
2. Di Media akhir-akhir ini muncul stand up comedy, apakah stand up comedy termasuk dalam budaya massa, munculkan karakteristik budaya massa yang ada pada kegiatan tersebut!
3. Munculnya budaya massa diawali dari budaya elit hingga saat ini, coba anda paparkan perkembangannya hingga sekarang!
4. Diskusikan, mengapa budaya massa lahir dari kalangan atas! Tuliskan kesimpulan diskusinya!
5. Konsep massa kemudian mengandung pengertian masyarakat secara keseluruhan "masyarakat massa" (*the mass society*). Menurut McQuail, massa ditandai oleh ?

F. Rangkuman

Pada hakikatnya manusia pasti memiliki apa yang disebut kebudayaan, namun pada kenyataannya tidak ada kebudayaan yang tidak mempengaruhi pola perilaku masyarakat yang menganut budaya tersebut. Karena budaya mencakup keseluruhan dari cara berfikir dan bertindak laku masyarakat. Seiring berjalannya waktu, di dalam kehidupan sehari-hari ada banyak perubahan yang terjadi di masyarakat, baik perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Budaya tersebut seakan telah mengalami metamorfosa yang awalnya bersifat budaya tradisional berubah menjadi budaya modern (budaya massa – budaya populer). Ciri-ciri dari budaya massa (Bungin, 2009: 77-78): 1) Nontradisional, yaitu umumnya komunikasi massa berkaitan erat dengan budaya populer. acara-acara infotainment atau hiburan. 2) Budaya massa juga bersifat merakyat, tersebar di basis massa sehingga tidak merucut di tingkat elite, namun apabila ada elite yang terlibat dalam proses ini maka itu bagian dari basis massa itu sendiri. 3) Budaya massa juga memproduksi seperti infotainment yang merupakan produk pemberitaan yang diperuntukan kepada massa secara meluas. Semua orang dapat memanfaatkannya sebagai hiburan umum.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

- a. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Budaya Massa ?
- b. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Budaya Massa?
- c. Apa manfaat materi Budaya Massa terhadap tugas Bapak/Ibu ?
- d. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

H. Kunci jawaban

1. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya.

Akibatnya musik dan seni tidak lagi menjadi objek pengalaman estetis, melainkan menjadi barang dagangan yang wataknya ditentukan oleh kebutuhan pasar.

2. a) Nontradisional, yaitu umumnya komunikasi massa berkaitan erat dengan budaya populer. Misalnya, acara-acara yang ada di televisi seperti Indonesian Idol, Penghuni terakhir, dll.
 - b) Bersifat merakyat.
 - c) Budaya massa juga memproduksi budaya massa seperti infotainment adalah produk pemberitaan yang diperuntukan kepada massa secara meluas. Semua orang dapat memanfaatkannya sebagai hiburan umum.
 - d) Budaya massa sangat berhubungan dengan budaya populer sebagai sumber budaya massa. Contohnya srimulat, ludruk, maupun campursari. Pada mulanya kesenian tradisional ini berkembang di masyarakat tradisional dengan karakter-karakter tradisional, namun ketika kesenian ini dikemas di media massa, maka sentuhan populer mendominasi seluruh kesenian tradisional itu baik kostum, latar, dan sebagainya tidak lagi menjadi konsumsi masyarakat pedesaan namun secara massal menjadi konsumsi semua lapisan masyarakat di pedesaan dan perkotaan.
 - e) Budaya massa, terutama yang diproduksi oleh media massa diproduksi dengan menggunakan biaya yang cukup besar, karena itu dana yang besar harus menghasilkan keuntungan untuk kontinuitas budaya massa itu sendiri, karena itu budaya massa diproduksi secara komersial agar tidak saja menjadi jaminan keberlangsungan sebuah kegiatan budaya massa namun juga menghasilkan keuntungan bagi kapital yang diinvestasikan pada kegiatan tersebut.
 - f) Budaya massa juga diproduksi secara eksklusif menggunakan simbol-simbol kelas sehingga terkesan diperuntukan kepada masyarakat modern yang homogen, terbatas dan tertutup. Syarat utama dari eksklusivitas budaya massa ini adalah keterbukaan dan ketersediaan terlibat dalam perubahan budaya secara massal.
3. - Tahap Elit, budaya elit merupakan budaya yang dimonopoli oleh orang-orang yang berpendidikan dan kaum kaya raya atau kaum aristokrat. budaya elit pada awalnya mengacu pada budaya menengah ke atas. pada

saat itu pemisahan antara masyarakat menengah ke atas dengan masyarakat menengah ke bawah masih sangat terasa

- Tahap Populer, masa budaya elit tidak bertahan lama, setelah budaya elit memudar muncullah budaya populer dimana media massa memungkinkan masyarakat biasa menikmati, mengikuti, mempelajari, segala sesuatu yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh kaum atas/kaum elit saja
 - Tahap Spesialisasi, pada tahap ini media dikelola secara profesional kemudian diarahkan kepada khalayak yang sudah diarahkan terlebih dahulu.
4. Melalui pretensi pembicaraan atas nama rakyat, dan menghargai autentitas budaya mereka yang bertolak belakang dengan sifat artifisial budaya massa. Karena menurut definisinya , budaya massa tidak bisa lahir relevan dengan kehidupan maupun pengalaman orang – orang sebagaimana halnya yang terjadi pada budaya populer atau budaya rakyat yang murni dan autentik.
5. (1) memiliki agregat yang besar;
(2) tidak dapat dibedakan;
(3) cenderung berpikir negatif;
(4) sulit diperintah atau diorganisasi; dan
(5) refleksi dari khalayak massa.

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB V PROBLEMATIKA KESETARAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Kegiatan 1 Masyarakat Multikultural

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, seorang guru diharapkan mampu menjelaskan tentang :

1. Memahami Pengertian Masyarakat Multikultural
2. Memahami Problematika dalam Masyarakat Multikural dan bentuk solusinya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami Pengertian Masyarakat Multikultural
2. Memahami Problematika dalam Masyarakat Multikural dan bentuk solusinya

C. Uraian Materi

Pengertian Kesederajatan Masyarakat Multikultural

Society atau Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Kata masyarakat sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyaraka* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>). Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen atau yang saling

tergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi suatu sistem adat istiadat tertentu yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Multikultural adalah istilah yang menunjuk pada keragaman atau kemajemukan budaya. Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”.(Lash, 2002: 2-6).

Ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, Gender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (politics of recognition) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya(<http://ern.pendis.kemenag.go.id/DokPdf/ern-II-06.pdf>, : 3).

Sebagai sebuah terminologi multikulturalisme kadang agak membingungkan karena ia merujuk pada dua hal yang berbeda yakni realitas dan etika. Sebagai sebuah realitas, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi diantara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif yang berkelanjutan. Sebagai

sebuah etika, multikulturalisme merujuk pada spirit, etos, dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relative otonom itu seperti etnisitas dan budaya semestinya dikelola dalam ruang public(Martono, 2003 : 10).

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Lawrence Blum menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. ini berarti multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek budaya-budaya tersebut, melainkan melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Ata, 2009 : 14). Sementara H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah upaya untuk menggali potensi budaya sebagai capital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko. Disini multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, yang mengalami beberapa tahapan, diantaranya: kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik lain, pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme, gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli/masyarakat adat (*indigeneous people*), post-kolonialisme, globalisasi, post-nasionalisme, post-modernisme dan post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur kemapanan dalam masyarakat (Tilaar, 2004 : 83:94). Dengan demikian maka multikulturalisme disatu pihak merupakan suatu paham dan di pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat.

Ada 5 macam multikulturalisme yakni :

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat bagi berbagai kelompok kultural yang berbeda, menjalani hidup secara otonom dan terlibat dalam saling-interaksi.
2. Multikulturalisme akomodatif, mengacu pada visi masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Ata, 2009 : 15).

Karena itu, dapat dikatakan bahwa Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, dll yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen- segmen yang tidak bisa disatukan.

Dalam konteksnya, sering ditemukan bahwa pemahaman yang salah akan masyarakat multikultural, dapat menyebabkan timbulnya kesenjangan yang berpotensi untuk menjadi konflik. Ada berbagai macam bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan kekerasan yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat multikultural, apabila anggota masyarakat tidak mampu untuk menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang ada.

Problematika dalam Masyarakat Multikultural.

Dalam masyarakat majemuk manapun, mereka yang tergolong sebagai minoritas selalu didiskriminasi. Ada yang didiskriminasi secara legal dan formal, seperti yang terjadi di negara Afrika Selatan sebelum direformasi atau pada jaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang di Indonesia. Dan, ada yang didiskriminasi secara sosial dan budaya dalam bentuk kebijakan pemerintah nasional dan pemerintah setempat seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Oleh karena itu, perjuangan hak-hak minoritas hanya mungkin berhasil jika masyarakat majemuk Indonesia kita perjuangkan untuk dirubah menjadi masyarakat multikultural. Karena dalam masyarakat multikultural itulah, hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai.

Saat ini, multikulturalisme sudah menjadi masalah global bagi kita semua karena dengan adanya multikulturalisme dalam suatu negara, maka akan menimbulkan berbagai pengaruh yang tidak diinginkan oleh masyarakat di dunia ini. Sebagai contoh, seperti adanya konflik dalam masyarakat yang berbeda suku. Misalnya suku A merasa sukunya lebih baik daripada suku B. Begitu pula sebaliknya, suku B juga merasa sukunya lebih baik dari suku A. Dengan begitu, semakin mudahnya akan terjadi konflik dalam 2 suku yang berbeda tersebut. Contoh di atas merupakan salah satu contoh kecil dalam masyarakat multikultural karena dalam masyarakat multikultural masih banyak lagi terdapat berbagai masalah akibat dari beranekaragamnya kebudayaan dan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai beragam kepentingan maupun pendapat.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masyarakat multikultural yaitu keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing dan kondisi iklim yang berbeda. Dalam faktor keadaan geografis ditandai dengan adanya perbedaan ras, adat istiadat maupun suku bangsa atau etnis. Dilihat dari segi geografis, Indonesia terdiri dari 17 ribu pulau dan tersebar di sepanjang daerah equator. Hal ini sudah

jelas menjadi salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya multikultural suku bangsa di Indonesia. Terlihat juga dengan banyaknya ras yang berdatangan ke Indonesia dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Mereka menempati berbagai daerah serta mengembangkan budaya, bahasa dan adat istiadat mereka yang berbeda-beda.

Faktor pengaruh kebudayaan asing juga berpengaruh terhadap terciptanya masyarakat multikultural. Dalam faktor pengaruh kebudayaan asing ditandai dengan adanya perbedaan agama dan budaya. Dilihat dari letak Indonesia yang strategis, yaitu berada di antara 2 Samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik). Hal ini sangat mempengaruhi proses timbulnya multikultural, seperti unsur kebudayaan dan agama. Jika kita perhatikan, Kepulauan Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan antara India, Cina, dan wilayah Asia Tenggara. Dengan adanya perdagangan tersebut, para pedagang asing mulai menyebarkan pengaruh kebudayaan dan agama sehingga masuk ke wilayah Indonesia dan menyebar di berbagai daerah. Penyebaran kebudayaan dan agama di berbagai daerah yang tidak merata tersebut menyebabkan terjadinya proses multikultural unsur dan kebudayaan.

Faktor kondisi iklim yang berbeda ditandai dengan adanya perbedaan jenis pekerjaan. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Perbedaan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya semakin terlihat jelas dengan adanya kondisi iklim yang berbeda. Misalnya daerah A merupakan daerah lautan yang menyebabkan masyarakat setempat bermatapencaharian sebagai nelayan. Di daerah B merupakan daerah pertanian yang menimbulkan masyarakat setempat mau tidak mau harus bermatapencaharian sebagai petani. Dari contoh tersebut, terlihat jelas bahwa perbedaan kondisi iklim sangat mempengaruhi terciptanya masyarakat multikultural dengan munculnya beranekaragam jenis pekerjaan dari masing-masing daerah.

Keragaman dalam masyarakat, tidak serta merta mempunyai dampak yang positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan keragaman ini juga bisa berpotensi negatif. Van de burghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi (2006) menjelaskan bahwa masyarakat majemuk memiliki sifat-sifat sebagai berikut (Ata, 2004):

- a. Terjadinya segmentasi kedalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda.
 - b. Memiliki struktur social yang berbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
 - c. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
 - d. Secara relatif, seringkali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
 - e. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
 - f. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.
- Dilihat dari ciri-ciri diatas akan ada potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat itu sendiri. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khazanah budaya dan sebagai modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi ini sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.

Akibat dari keanekaragaman kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat multikultural tersebut, akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah dalam masyarakat seperti kesenjangan multidimensional, konflik antaretnis, konflik antarpemeluk agama, di antaranya kesenjangan dalam kemasyarakatan, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antara mayoritas, minoritas, pribumi maupun nonpribumi serta berbagai konflik sosial. Oleh karena itu, kita harus mencari pemecahan dari masalah-masalah tersebut.

Konflik yang terjadi sesungguhnya bukanlah akibat dari keanekaragaman tersebut. Melainkan masalah itu mencul semata-mata karena tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok masyarakat dan budaya lain. Yang dibutuhkan adalah adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip-prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat tersebut.

Salah satu hal yang penting dalam meningkatkan pemahaman antar budaya dan masyarakat ini adalah sedapat mungkin dihilangkan penyakit-penyakit budaya. Penyakit budaya inilah yang ditengarai dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat di Indonesia. Penyakit budaya tersebut adalah Etnosentrisme stereotip, prasangka, rasisme, diskriminasi, dan scape goating

(sutarno,2007). Selain menghilangkan penyakit-penyakit budaya diatas, terdapat bentuk solusi yang lain yang dapat dilakukan. Elly M.stiadi dkk (2006) mengemukakan ada hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari keragaman, yaitu (Majemuk Indonesia". Jurnal Antropologi Indonesia, no. 6) :

- Semangat religius
- Semangat nasionalisme
- Semangat pluralism
- Semangat humanism
- Dialog antar umat beragama
- Membangun suatu pola komunikasi untuk intraksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, budaya, suku dan etnis.

Masyarakat Multikultural Indonesia.

Akar nasionalisme bangsa Indonesia sejak awal justru didasarkan pada tekad yang menekankan cita-cita bersama di samping pengakuan sekaligus penghargaan pada perbedaan sebagai pengikat bangsa. Kesadaran semacam ini sangat jelas terlihat Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat kebangsaan. Prinsipnya adalah bahwa negara dan masyarakat harus memberika ruang bagi kemajemukan pada satu pihak dan pada pihak lain tercapainya cita-cita kemakmuran dan keadilan sebagai wujud dan tujuan nasionalisme Indonesia(Martono, 2003 : 11).

Anggapan bahwa pemahaman terhadap fenomena multikultural adalah suatu keharusan, karena realitas sosial masyarakat Indonesia sendiri, yang terdiri dari bermacam-macam etnis, budaya, bahasa dan agama serta status sosial yang berbeda-beda itu. Tidak ada satu wilayah, etnis, agama yang terbebas sama sekali dari komunikasi dan interaksi dengan etnis, agama, serta golongan lainnya dalam kehidupan bangsa ini. Kita bisa melihat bahwa masing-masing pulau di Indonesia mulai dari sumatera sampai ke Papua memiliki beragama bahasa, etnis, agama dan budaya. Isu ini menjadi semakin menarik bersamaan dengan adanya fakta desintegrasi yang diakibatkan oleh realitas multikultur yang membawa korban manusia. Karena itu, persoalan multi budaya

dan akibatnya bukan hanya menjadi kepentingan sekelompok orang, tetapi menjadi bagian dari persoalan pemerintah, masyarakat, agama, dan malahan partai politik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat kita dari hari ke hari, selalu berkembang paradigma kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Dua kelompok ini harus saling menghargai, kelompok minoritas ingin diakui keberadaannya oleh kelompok mayoritas karena mereka hanya sebagian golongan kecil. Kebutuhan utama dari kelompok minoritas adalah pengakuan terhadap hak hidup mereka, terutama ketika berhadapan dengan kelompok mayoritas. Hal ini berdasarkan gagasan multikulturalisme yang berkembang di Barat yang hanya memperjuangkan hak-hak asasi minoritas dan mengabaikan kewajiban asasi yang seharusnya menjadi balance dari hak-hak asasi. Kelompok mayoritas dan minoritas disini dipandang dari berbagai aspek baik agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu), politik (presiden, anggota DPR, gubernur, rakyat jelata), ekonomi (orang kaya dan orang miskin), etnisitas (Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Ambon, Kupang, Manado, Papua, Mandarin) dan lainnya. Aspek-aspek ini dengan sendirinya akan menimbulkan berbagai perbedaan, baik dalam hal taraf hidup (kehidupan ekonomi), pandangan politik dan keagamaan, perbedaan adat istiadat dan budaya, bahasa dan cara hidup dan berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat itu, jika dipandang sebelah mata akan menimbulkan gap di masyarakat itu yang berdampak adanya diskriminasi. Biasanya hal ini banyak dirasakan oleh kelompok minoritas karena mendapat perlakuan yang berbeda yang mengarah pada ketidakadilan.

Parsudi Suparlan mengatakan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman termasuk di Indonesia. Hal ini karena multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaaan kultur, atau sebuah keyakinan yang mengakui adanya pluralisme kultur sebagai corak kehidupan yang mewarnai keberagaman di masyarakat. Dengan begitu, multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengakomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam dimensi masyarakat yang plural (Ainul, 2005). Lebih jelasnya bahwa multikulturalisme sebenarnya mau memberikan ruang bagi kelompok-kelompok etnis seperti Pidie, Batak, Dayak, Betawi, Sunda, Jawa, Mandarin, Bali, Manado, Kupang, Ambon, Papua yang beragama Islam,

Hindu, Budha, Konghucu, Katolik, Protestan dll untuk mampu hidup berdampingan dalam sebuah realitas sosial yang di satu pihak member tempat bagi terpeliharanya identitas lokal dan kepercayaan partikular masing-masing dan dipihak lain memberikan kesempatan bagi sebuah proses terjadinya integrasi sosial, politik, budaya dan ekonomi di tingkat nasional dan global.

Banyak konflik yang terjadi di Indonesia seperti konflik Maluku, konflik posso, konflik Sampit, Konflik di Mimika Papua, konflik dalam tubuh pemerintah semisalnya DPR/MPR bahkan yang paling sering, konflik antar mahasiswa di UKSW ini, terjadi karena adanya perbedaan kultur seperti diatas. Dari kasus-kasus yang ada di Indonesia ini, perlu adanya penanaman sikap untuk menghargai perbedaan, terutama diimplementasikan di dalam pendidikan formal. Khususnya yang paling berperan dalam hal ini adalah guru, karena beliau yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Pendidikan multikulturalisme perlu diselenggarakan mencakup 3 subnilai yakni (1) penegasan identitas kultural seseorang, (2) penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan lain selain kebudayaan sendiri, (3) penilaian dan penerimaan tentang perbedaan kebudayaan itu sendiri (Martono, 2003 :15).

Di dalam masyarakat perlu juga diadakannya sebuah perubahan paradigma dalam wawasan multikultural. Paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek kepada agama dan budaya orang lain. Dengan hal ini penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran pelaku di dalamnya untuk saling mengakui dan menghormati keberagaman identitas dan budaya yang disertai dengan semangat kerukunan dan perdamaian. Diharapkan dengan keadaan yang majemuk, pluralitas bangsa, etnis, agama hingga budaya akan bisa mereduksi berbagai pemicu timbulnya konflik. Selain itu, kehidupan multi-etnik dan multi-kultur mengharuskan kita menuju proses terbentuknya gagasan kolektif masyarakat mengenai persatuan Indonesia yang berbineka. Realitas yang sangat plural di Indonesia ini, termasuk potensi multi-kultur. Sesungguhnya dapat mengayakan perbendaharaan budaya kita dengan berbineka-tunggal ika (diversity in unity) pada lambang Negara garuda pancasila secara ideal normatif. Kehidupan keindonesiaan yang sangat plural ini sudah diatur oleh suatu etik multi kultur formal dalam rangka hidup bersama secara damai dan saling asah-asih-asuh. Hal tersebut diperkuat lagi

sebagai mana tertera dalam pasal 32 (1) UUD 1945 yang sudah di amendemen menjamin: Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peraban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya (Martono, 2003 :25).

Hal lain yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini adalah agama. Menurut Lubis (2005) antar agama harus ada hubungan yang harmonis. Hubungan atau relasi mengandung pengertian dari kedua belah pihak atau lebih untuk menjalin kerjasama dalam menjalankan tugas dan memikul tanggungjawab serta menguatkan dan memelihara hubungan yang hangat. Hubungan yang damai di antara manusia mencakup berbagai lingkup seperti keluarga, masyarakat dan manusia secara umum.

Dalam upaya membangun hubungan kerjasama antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. *Pertama*, penafsiran ulang doktrin-doktrin agama ortodoks yang dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif sehingga agama bukan hanya dipandang bersifat reseptif (mudah menerima) terhadap kearifan budaya lokal, melainkan juga memandu menjadi yang terdepan untuk menguatkan demokrasi dalam masyarakat-masyarakat beragama. *Kedua*, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan yang modern. Masyarakat harus mampu dihadapkan dengan sejarah baru dan mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak mendasarkan pada agama. Kita tidak bisa menghindari dari teori-teori sekuler yang berkembang di dalam masyarakat.

Hal yang lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi antar budaya di Indonesia. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui forum-forum dialog atau diskusi, ceramah maupun melalui media massa yang membahas tentang budaya-budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa dan bagaimana hidup dalam sebuah konteks masyarakat yang mejemuk ini. perlu dilakukan juga imbauan atau penyuluhan kepada masyarakat tentang cara hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang majemuk.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses

konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan kesederajatan!
2. Apa yang dimaksud dengan masyarakat multicultural !
3. Berilah contoh problematika dalam masyarakat multikural di Indonesia dan bentuk solusinya!

F. Rangkuman

Beberapa hal yang dianggap penting dan harus diperhatikan oleh kita bersama dalam menata kehidupan bernegara dan berbangsa yang mutikultural adalah :

1. Di dalam masyarakat multikultur, kita harus membedakan secara jelas antara ruang publik dan ruang privat. Ruang publik adalah ruang, di mana setiap individu diikat oleh satu set norma-norma yang menjamin kesetaraan kesempatan di dalam segala bidang. Sementara, ruang privat adalah ruang,

di mana setiap keragaman kultur diberi tempat, dan diberi pengakuan sepenuhnya. Ruang publik mencakup dunia hukum, politik, dan ekonomi. Ruang publik mencakup pula pendidikan, sejauh pendidikan terkait dengan pembentukan moralitas publik yang harus dimiliki oleh semua warga negara.

2. Pendidikan moral, terutama yang terkait dengan sosialisasi dan penanaman ajaran-ajaran religius, haruslah tetap berada di dalam ruang privat. Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini.
3. Keberadaan nilai-nilai kultur minoritas tetaplah harus dipertahankan, karena nilai-nilai tersebutlah yang memberikan makna dan identitas bagi setiap orang yang hidup di dalam kelompok tersebut. Nilai-nilai tersebut mencakup mulai dari tata organisasi sosial yang ada di masyarakat, sampai keyakinan religius yang menjadi ciri unik dari kelompok kultur minoritas yang ada.
4. Konflik dan benturan budaya antara kultur minoritas dan kultur dominan tidaklah terelakkan. Di dalam masyarakat multikultur, benturan tersebut haruslah dimaknai sebagai bagian dari dialog, dan dialog adalah satu-satunya cara yang mungkin, supaya masyarakat yang terdiri dari beragam kultur bisa hidup secara harmonis bersama. Oleh karena itulah, sangat dibutuhkan adanya komunikasi antar budaya oleh seluruh masyarakat Indonesia. Ini dapat dilakukan selain melalui pendidikan juga melalui forum-forum diskusi, dialog, ceramah, media massa maupun himbauan dari pemerintah untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, dll yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen- segmen yang tidak bisa disatukan.
2. Banyak konflik yang terjadi di Indonesia seperti konflik Maluku, konflik posso, konflik Sampit, Konflik di Mimika Papua, konflik dalam tubuh pemerintah semisalnya DPR/MPR bahkan yang paling sering, konflik antar mahasiswa, terjadi karena adanya perbedaan kultur. Dari kasus-kasus yang ada di Indonesia ini, perlu adanya penanaman sikap untuk menghargai perbedaan, terutama diimplementasikan di dalam pendidikan formal. Khususnya yang paling berperan dalam hal ini adalah guru, karena beliau yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Di dalam masyarakat perlu juga diadakannya sebuah perubahan paradigma dalam wawasan multikultural. Paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek kepada agama dan budaya

orang lain. Dengan hal ini penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran pelaku di dalamnya untuk saling mengakui dan menghormati keberagaman identitas dan budaya yang disertai dengan semangat kerukunan dan perdamaian. Diharapkan dengan keadaan yang majemuk, pluralitas bangsa, etnis, agama hingga budaya akan bisa mereduksi berbagai pemicu timbulnya konflik.

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB VI MANUSIA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN

Kegiatan Belajar 1 Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan disajikan untuk membekali peserta diklat tentang konsep-konsep dan hubungan antara manusia, masyarakat dan kebudayaan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menganalisis hubungan antara manusia, masyarakat dan kebudayaan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pengertian manusia
- b. Menjelaskan pengertian masyarakat
- c. Menjelaskan pengertian kebudayaan
- d. Menjelaskan hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan

C. Uraian Materi

Pengertian Manusia

Manusia berasal dari kata “manu” (sansekerta), “mens” (latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal. Dalam ilmu-ilmu sosial manusia merupakan makhluk yang ingin memperoleh keuntungan atau selalu memperhitungkan setiap kegiatan, sering disebut *homo economicus* (ilmu ekonomi), manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (sosiologi), makhluk yang selalu ingin mempunyai kekuasaan (politik) makhluk yang berbudaya, sering disebut *homo-humanus* (filsafat), dan lain sebagainya.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society*

yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang berkaitan antara sesamanya dalam sebuah satuan kehidupan yang dimana mempunyai kebudayaan tersendiri, berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain.

Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai wujud yang mencakup antara gagasan atau ide, kelakuan, dan hasil kelakuan. kebudayaan yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat, lebih lanjut, dilihatnya dalam persepektif Taksonomik yaitu kebudayaan dilihat dari unsur-unsur universal adalah masing-masing terdiri atas unsur yang lebih kecil dan yang lebih kecil lagi, yang dinamakan sebagai *traits dan items*. Kebudayaan dengan demikian merupakan sistem-sistem acuan yang ada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, dan bukan pada tingkat gejala yaitu pada tingkat kelakuan atau hasil kelakuan sebagaimana didefinisikan oleh Koenjaraningrat..

Hubungan manusia dan kebudayaan

Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, Hampir semua tindakan manusia itu merupakan kebudayaan. Hanya tindakan yang sifatnya naluriah saja yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar. Terdapat beberapa proses belajar kebudayaan yaitu proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Selanjutnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan.

Secara umum fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman hidup dan pengarah bagi manusia, sehingga ia mengerti bagaimana harus bersikap, berperilaku, bertindak, baik secara individu maupun kelompok. Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai:

1. Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompok.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.

3. Pembeda manusia dan binatang
4. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
5. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
6. Sebagai modal dasar pembangunan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

Tindakan untuk melindungi diri dari lingkungan alam, pada taraf permulaan manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Keadaan yang berbeda pada masyarakat yang telah kompleks, dimana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya tersebut yaitu teknologi yang memberikan kemungkinan yang luas untuk memanfaatkan hasil alam bahkan menguasai alam.

Hubungan Manusia dan Masyarakat

Manusia selain sebagai makhluk individu (perorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri namun manusia juga sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Menurut Aristoteles (384-322 SM), bahwa manusia itu adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yg suka bermasyarakat, sifatnya suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial.

Dimana ada masyarakat disitu ada hukum, hukum ada sejak masyarakat ada. Dapat dipahami disini bahwa hukum itu sesungguhnya adalah produk otentik dari masyarakat itu sendiri yang merupakan kristalisasi dari naluri, perasaan, kesadaran, sikap, perilaku, kebiasaan, adat, nilai, atau budaya yang hidup di masyarakat. Bagaimana corak dan warna hukum yang dikehendaki untuk mengatur seluk beluk kehidupan masyarakat yang bersangkutanlah yang menentukan

sendiri. Suatu masyarakat yang menetapkan tata hukumnya bagi masyarakat itu sendiri dalam berlakunya tata hukum itu artinya tunduk pada tata hukum hukum itu disebut masyarakat hukum.

Hubungan Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup, masyarakat adalah wadah, dan budaya adalah isi.

Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan, yakni masyarakat manusia menciptakan budaya kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktivitas dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) sehingga manusia pada hakekatnya disebut makhluk sosial.

Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi. Kebudayaan yang dibina, dikembangkan, diketahui dan diakui pihak lain secara nyata akan menunjukkan adanya proses pewarisan budaya dari para leluhur masyarakat. Kebudayaan tersebut dibangun berdasarkan asas, prinsip-prinsip, aturan-aturan, ketentuan-ketentuan, dan strategi tertentu.

Hubungan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan dengan kebudayaan. Mc Iver pakar sosiologi politik pernah mengatakan: "Manusia adalah makhluk yang dijerat oleh jaring – jaring yang dirajutnya sendiri". Jaring – jaring itu adalah kebudayaan. Mc Iver ingin mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat tetapi pada gilirannya merupakan suatu kekuatan yang mengatur bahkan memaksa manusia untuk melakukan tindakan dengan "pola tertentu". Kebudayaan bahkan bukan hanya merupakan kekuatan dari luar diri manusia tetapi bisa tertanam dalam kepribadian individu. Dengan demikian kebudayaan merupakan kekuatan

pembentuk pola sikap dan perilaku manusia dari luar dan dari dalam. Unsur paling sentral dalam suatu kebudayaan adalah nilai – nilai yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika) serta indah atau jelek (nilai estetika). Dari sistem nilai inilah kemudian tumbuh norma yang merupakan patokan atau rambu – rambu yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta diklat ini menggunakan model pembelajaran berpikir induktif, yaitu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan ketrampilan berpikir. Adapun prosedur pembelajarannya adalah:

- a. Pembentukan konsep
- b. Interpretasi data
- c. Penerapan prinsip

E. Latihan/Kasus/Tugas

- a. Jelaskan kedudukan manusia terhadap kebudayaan!
- b. Jelaskan peran kebudayaan terhadap manusia!
- c. Jelaskan hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan!

F. Rangkuman

Studi-studi tentang manusia, kebudayaan dan masyarakat, dan saling hubungannya yang majemuk itu adalah jawaban terhadap suatu petuah lama, yakni: “manusia kenalilah dirimu”.

Secara sederhana hubungan antara manusia dan kebudayaan adalah manusia sebagai perilaku kebudayaan, dan kebudayaan merupakan obyek yang dilaksanakan manusia.

Dari sisi lain, hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dengan masyarakat dinyatakan sebagai dialektis, maksudnya saling terkait satu sama lain.

manusia senantiasa hidup berkelompok. Ia memerlukan bantuan kerjasama dengan orang lain. Dengan berkelompok atau bermasyarakat, manusia senantiasa

mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Berbagai kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan hidup secara kolektif.

Kehidupan manusia secara kolektif (bermasyarakat), muncul adanya pembagian kerja yang menimbulkan saling ketergantungan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama di antara anggota masyarakat. Kerjasama itu sendiri dapat berlangsung karena terjadi komunikasi di antara mereka.

1. Eksternalisasi, yaitu proses dimana manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya.
2. Obyektivasi, yaitu proses dimana masyarakat menjadi realitas obyektif.
3. Internalisasi, yaitu proses dimana masyarakat diserap kembali oleh manusia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi manusia, masyarakat dan kebudayaan ?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi manusia, manusia dan masyarakat?
3. Apa manfaat materi manusia, manusia dan masyarakat terhadap tugas Bapak/Ibu ?

H. Kunci Jawaban

- a. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai :
 - a. penganut kebudayaan
 - b. pembawa kebudayaan
 - c. manipulator kebudayaan
 - d. pencipta kebudayaan.
2. Kebudayaan memiliki peran sebagai:
 - a. Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompok.
 - b. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
 - c. Pembeda manusia dan binatang

- d. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
 - e. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
 - f. Sebagai modal dasar pembangunan
3. Kebudayaan merupakan kekuatan pembentuk pola sikap dan perilaku manusia dari luar dan dari dalam. Unsur paling sentral dalam suatu kebudayaan adalah nilai – nilai yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika) serta indah atau jelek (nilai estetika). Dari sistem nilai inilah kemudian tumbuh norma yang merupakan patokan atau rambu – rambu yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat.

BAGIAN 2: PEMBELAJARAN BAB VII PRANATA SOSIAL

Kegiatan Belajar 1 Pranata Sosial

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Mata Diklat kesenian ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat PKB Guru Antropologi Tingkat SMA Grade 2
- b. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah pengertian, seni berdasarkan pengungkapannya, seni sebagai media pengungkapan, hubungan antara karya seni, dan masyarakat dan manfaat seni
- c. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan kesenian yang komplit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Peserta diklat mampu untuk memahami dan mendeskripsikan pranata sosial
- b. Peserta diklat mampu untuk mengidentifikasi ciri-ciri pranata sosial
- c. Peserta diklat mampu untuk mendeskripsikan fungsi pranata sosial bagi masyarakat
- d. Peserta diklat mampu untuk memahami dan mendeskripsikan norma sosial
- e. Peserta diklat mampu untuk mengidentifikasi jenis norma sosial
- f. Peserta diklat mampu untuk mengklasifikasikan ragam norma sosial yang ada dalam masyarakat

C. Uraian Materi

Manusia sebagai makhluk hidup dan merupakan makhluk sosial. Manusia hidup secara berkelompok atau bermasyarakat. Oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sebuah aturan yang disebut pranata sosial. Pranata sosial atau lembaga sosial (*Social Institution*) adalah suatu himpunan norma yang mengatur segala tindakan dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma adalah sejumlah ukuran atau patokan

mengenai perilaku anggota masyarakat yang dijadikan pedoman dalam mengatur kehidupan bersama. Semua norma yang mengatur perilaku manusia bermasyarakat berkembang menjadi suatu pranata sosial. Segala tindakan dan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok memerlukan suatu wadah yang dapat mengatur hubungan tersebut melalui berbagai pranata sosial. Mengingat beragamnya kebutuhan manusia, maka memerlukan macam-macam pranata sosial yang mengaturnya.



Gambar 1 : Pranata sosial dalam keluarga

Sumber : <http://www.plengdut.com/2014/11/pengertian-dan-jenis-lembaga-sosial.html>

Menurut Koentjaraningrat (1990, 166-167) pranata sosial terbangun atas 8 fungsi sosial, yaitu :

1. Pranata–pranata yang berfungsi untuk keperluan kehidupan kekerabatan, hal ini disebut *domestic Institutions*. Contoh perkawinan, tolong menolong antar kerabat, pola pengasuhan anak, sopan santun.
2. Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk memperoleh matapencarian , produksi, pasar, dan sistem distribusi dalam perdagangan atau *Economic Institutions*. Contoh: pertanian, peternakan, feodalisme, dll.
3. Pranata-pranata yang berfungsi untuk pemenuhan keperluan penerangan dan pendidikan manusia agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, atau *educational Institutions*. Contoh: pendidikan rakyat, seluruh jenjang pendidikan, pemberantasan buta huruf, pendidikan keamanan, dll.
4. Pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyalami alam semesta, atau *scientific institutions*. Contoh: metodologi penelitian, pendidikan ilmiah. Lembaga penelitian, dll.

Definisi Pranata Sosial

W.G. Sumner (Soekanto, 1984: 69), melihat pranata sosial dari sudut pandang kebudayaan. Pranata sosial adalah lembaga sosial yang merupakan perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sikap kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pengertian ini juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1980: 75) lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia.

Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertindak laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
- 2) Menjaga keutuhan masyarakat
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotaanggotanya.

Fungsi-fungsinya di atas menyatakan bahwa betapa pentingnya keberadaan pranata sosial bagi masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, apabila Anda hendak mempelajari kebudayaan dan masyarakat tertentu, maka harus pula diperhatikan secara teliti lembaga-lembaga kemasyarakatan di masyarakat yang bersangkutan.

Ciri-ciri Pranata Sosial

Berdasarkan pengertian pranata sosial tersebut, maka pranata sosial adalah merupakan pedoman bagi warga masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sebagai makhluk sosial. Keberadaan pranata sosial dalam masyarakat berbeda dengan lembaga atau organisasi sosial lainnya. Untuk membedakannya, maka secara umum terdapat lima ciri pranata sosial, yaitu:

- 1) Adanya tujuan, dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tertulis atau tidak tertulis,
- 2) Diambil dari nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat,
- 3) Adanya prasarana pendukung, seperti bangunan dan lambang tertentu.

- 4) Di dalam pranata sosial akan ditemukan unsur budaya dan unsur struktural, yaitu berupa norma dan peranan sosial.
- 5) Pranata sosial dapat dikatakan sebagai suatu adat kebiasaan dalam kehidupan bersama yang mempunyai saksi yang disistematisasikan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat.

Sedangkan Harsojo (1986 : 139) mengemukakan enam sifat umum pranata sosial, yaitu:

- 1) Pranata sosial berfungsi sebagai satu unit dalam sistem kebudayaan yang merupakan satu kesatuan bulat;
- 2) Pranata sosial biasanya mempunyai berbagai tujuan yang jelas;
- 3) Pranata sosial biasanya relatif kokoh;
- 4) Pranata sosial dalam melakukan fungsinya sering mempergunakan hasil kebudayaan material;
- 5) Sifat karakteristik yang ada pada pranata sosial adalah lambang; dan
- 6) Pranata sosial biasanya mempunyai tradisi tertulis atau lisan yang jelas.

a. Norma Sosial

Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang bersumber pada nilai. Sedangkan nilai adalah merupakan hal yang dianggap baik atau buruk atau sebagai penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang mempunyai daya guna bagi kehidupan bersama. Dengan kata lain, *norma* adalah wujud konkrit dari nilai yang merupakan pedoman, berisi suatu keharusan bagi individu atau masyarakat, dapat juga norma dikatakan sebagai cara untuk melakukan tindakan dan perilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai.

Contoh: Pak Budi mengendarai motor dengan kecepatan 80 km/jam. Pak Bagja mengendarai mobil di jalan tol dengan kecepatan yang sama.

Dari dua contoh tersebut, siapakah yang melanggar norma? Marilah kita buat kesimpulan tentang norma sosial. (1) perilaku sama tetapi norma dapat berbeda; (2) perilaku sama mendapatkan/ tidak sanksi; (3) norma sosial tidak berlaku universal; (4) norma sosial dibatasi waktu dan tempat; dan (5) norma sosial ada yang bersifat universal.

Anda telah mengetahui bahwa nilai adalah 'ukuran' yang dihargai oleh masyarakat. Jadi nilai adalah sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu, untuk melaksanakan nilai, diperlukan norma sebagai pedoman berperilaku, baik berupa

suatu keharusan, anjuran maupun larangan. Dengan kata lain, norma sosial ialah ukuran sosial yang menentukan apa yang harus dilakukan, apa yang harus dimiliki, dipercayai, dan dikehendaki oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.

Norma merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Bila nilai adalah sesuatu yang baik, diinginkan dan dicita-citakan oleh masyarakat, maka norma merupakan aturan bertindak atau berbuat yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Norma dianggap positif apabila dianjurkan atau diwajibkan oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan norma dianggap negatif, apabila tindakan atau perilaku seseorang dilarang dalam lingkungan sosialnya. Karena norma sosial sebagai ukuran untuk berperilaku, maka diperlukan adanya sanksi bagi individu yang melanggar norma. Norma merupakan patokan berperilaku agar terjadi keteraturan di masyarakat. Norma muncul dan tumbuh dari proses kemasyarakatan, sebagai hasil dari proses bermasyarakat. Pada mulanya, norma-norma yang terdapat dalam masyarakat terbentuk secara tidak sengaja. Namun, lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Contoh: dahulu di dalam jual-beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan. Akan tetapi, lama-kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara harus mendapat bagiannya, bahkan selanjutnya ditentukan siapa yang harus menanggung pembagian tersebut, penjual atau pembeli.

Unsur pokok norma sosial adalah tekanan sosial terhadap setiap anggota masyarakat untuk menjalankan norma. Apabila di masyarakat terdapat suatu aturan, tetapi tidak dikuatkan oleh desakan sosial, maka aturan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai norma sosial. Karena itu aturan dapat dikatakan sebagai norma sosial apabila mendapat sifat kemasyarakatannya yang dijadikan patokan dalam tindakan atau perilaku. Masyarakat memiliki dua arti norma, yaitu: norma budaya sebagai aturan terhadap perilaku individu atau kelompok yang diharapkan oleh masyarakat; dan norma statis suatu ukuran perilaku yang sebenarnya berlaku di masyarakat, baik yang disetujui atau tidak.

Norma sosial kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah dan kuat kekuatan mengikatnya. Berdasarkan kekuatannya tersebut, terdapat empat jenis norma, yaitu:

- 1) Cara (*usage*), penyimpangan terhadap cara tidak akan mendapat hukuman yang berat, tetapi hanya celaan. Contohnya orang yang makan dengan bersuara, cara makan tanpa sendok dan garpu.
- 2) Kebiasaan (*folkways*), perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dibandingkan dengan cara. Bila tidak dilakukan dapat dianggap menyimpang dari kebiasaan umum dalam masyarakat. Contohnya, memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua, mendahulukan kaum wanita waktu antri. .
- 3) Tata kelakuan (*mores*), kebiasaan yang dianggap tidak hanya sebagai perilaku saja, tetapi diterima sebagai norma-norma pengatur.
- 4) Adat istiadat (*custom*), yaitu tata kelakuan yang menyatu dengan pola-pola perilaku masyarakat dan memiliki kekuatan mengikat yang lebih besar, sehingga apabila dilanggar maka mendapat sanksi dari masyarakat.

Dalam masyarakat dikenal tiga norma yang mengatur pola perilaku setiap individu, yaitu:

- 1) Norma tidak tertulis yang dilakukan (informal) masyarakat dan telah melembaga, lambat laun akan menjadi peraturan tertulis. walaupun sifatnya tidak baku tetapi tergantung pada kebutuhan di masyarakat, hal ini dapat juga merupakan gabungan dari folk-sway dan mores, seperti pembentukan keluarga, cara membesarkan anak. Dari lembaga sosial terkecil sampai masyarakat, akan mengenal norma perilaku, nilai cita-cita dan sistem hubungan sosial. Karena itu suatu lembaga akan mencakup:
 - a) seperangkat pola perilaku yang telah distandarisasi dengan baik;
 - b) serangkaian tata kelakuan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung;
 - c) se bentuk tradisi, ritual, upacara simbolik dan pakaian adat serta perlengkapan yang lain.
- 2) Norma tertulis (formal), biasanya dalam bentuk peraturan atau hukum yang telah dibakukan dan berlaku di masyarakat. Contoh:



Gambar 2 : Seorang pria menyalahi peraturan rambu-rambu lalu lintas

Sumber: <http://black-for-life.blogspot.co.id/2011/07/9-kejahatan-yang-dimaklumi-di-indonesia.html>

- a) Norma ini umumnya berhubungan dengan kepentingan dan ketentraman warga masyarakat banyak, seperti mengganggu gadis yang lewat, bergerombol di gang.
 - b) Norma ini bertujuan mengatur dan menegakkan kehidupan masyarakat, agar merasa tentram dan aman dari segala gangguan yang dapat meresahkannya. Norma ini disebut juga peraturan atau hukum. Seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui masyarakat, maka orang yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.
- 3) Tindakan atau perbuatan yang dilakukan individu atau sekelompok masyarakat berupa iseng atau meniru tindakan orang lain. Norma ini akan mengaturnya sepanjang perbuatan tersebut tidak menyimpang dari norma masyarakat yang berlaku. Contoh: Individu meniru pakaian atau penampilan anggota kelompok musik tertentu, sebagai idolanya; Terdapat lima norma yang umumnya berlaku dalam kehidupan masyarakat, yaitu:
- a) Norma kesopanan/etika
Adalah norma yang berpangkal pada aturan tingkah laku yang diakui di masyarakat, seperti cara berpakaian, cara bersikap dan berbicara dalam bergaul.
 - b) Norma kesusilaan
Norma ini mengatur bagaimana seseorang dapat berperilaku secara baik dengan pertimbangan moral atau didasarkan pada hati nurani atau ahlak manusia. Contoh: tindakan perkosaan tentu ditolak oleh masyarakat di manapun.
 - c) Norma agama
Didasarkan pada ajaran atau akidah suatu agama. Norma ini menuntut ketaatan mutlak setiap penganutnya.
 - d) Norma hukum
Norma ini merupakan jenis norma yang paling jelas dan kuat ikatannya karena merupakan norma yang baku. Didasarkan pada perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dengan

ketentuan yang sah dan terdapat penegak hukum sebagai pihak yang berwenang menjatuhkan sanksi.

e) Norma kebiasaan

Didasarkan pada hasil perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. Contoh: Mudik di hari raya. Pada dasarnya, setiap anggota masyarakat mengetahui, mengerti, menghargai, dan menginginkan keberadaan norma yang mengatur pola perilaku dalam masyarakat demi terciptanya kehidupan yang tertib dan aman.

D. Aktivitas pembelajaran

Agar pembelajaran terus menerus membangkitkan kreativitas dan keingintahuan siswa, kegiatan pembelajaran kompetensi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Menyajikan atau mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung dan/ atau rekonstruksi sehingga siswa mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/fenomena mengenai contoh internalisasi nilai
2. Memfasilitasi diskusi dan Tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, dan teori
3. Mendorong siswa aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen
4. Memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena
5. Memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga

E. Latihan/Kasus/Tugas

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

- 1) Pranata sosial dapat diartikan sebagai.....
 - A. Sekumpulan norma yang mengatur perilaku
 - B. Sekumpulan anjuran yang mengatur perilaku
 - C. Sekumpulan larangan yang mengatur perilaku
 - D. Sekumpulan sanksi yang mengatur perilaku

- E. Sekumpulan adat istiadat
- 2) Dibawah ini bukan merupakan ciri dari pranata sosial, yaitu.....
- A. memiliki tujuan
 - B. pedoman berisi norma atau aturan
 - C. memiliki peralatan budaya (gedung, kantor dsb)
 - D. lahir dari keinginan perorangan
 - E. Tidak mengikat
- 3) Pranata sosial sulit berubah karena dua hal yaitu....
- A. Modernisasi dan westernisasi
 - B. Internalisasi dan kontrol sosial
 - C. Akulturasi dan sosialisasi
 - D. Internalisasi dan sosialisasi
 - E. Individu dan masyarakat
- 4) Pranata sosial memiliki sifat umum antara lain....
- A. Pranata sosial bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat
 - B. Pranata sosial senantiasa berbentuk abstrak namun memiliki fungsi vital bagi manusia
 - C. Pranata sosial relatif tetap tidak mengalami perubahan
 - D. Pranata sosial bersifat sakral yang berhubungan dengan nilai-nilai religi
 - E. Pranata sosial bersifat statis karena berakar pada adat istiadat
- 5) Agar di dalam masyarakat tercipta suatu ketertiban, kedamaian, dan ketentraman, maka diciptakan....
- A. Norma
 - B. Pranata
 - C. Sistem sosial
 - D. Adat istiadat
 - E. Nilai dan norma
- 6) Norma dalam masyarakat memiliki nilai mengikat yang berbeda-beda. Bila si pelanggar tidak dikenakan sanksi berat melainkan hanya dengan cemoohan saja hal ini termasuk dalam....
- A. Cara
 - B. Tata kelakuan
 - C. Tata cara
 - D. Tatakrama
 - E. Kebiasaan
- 7) Dua hal penting yang menjadi patokan apakah perilaku seseorang dianggap menyimpang atau tidak adalah....

- A. norma-norma umum dan situasi umum yang sedang berlangsung
 - B. nilai-nilai dan norma-norma sosial
 - C. norma-norma umum dan tingkat pendidikan masyarakat
 - D. norma-norma umum dan perilaku individu dalam masyarakat
 - E. nilai yang bersifat abstrak
- 8) Norma yang tidak hanya secara otomatis dilakukan, dengan tanpa berfikir yang panjang dan dihubungkan dengan suatu keyakinan dan perasaan disebut...
- A. Mores
 - B. Usage
 - C. Norma kesusilaan
 - D. Folksway
 - E. Adat istiadat
- 9) Suatu tindakan dikatakan benar secara mutlak apabila disesuaikan dengan tuntutan...
- A. Agama
 - B. Hukum
 - C. Kebiasaan
 - D. Adat istiadat
 - E. Folksway
- 10) Para siswi SMA dilarang menggunakan gaun mencolok, rok ketat dan mini. Hal ini termasuk salah satu jenis norma....
- A. Agama
 - B. Kesusilaan
 - C. Hukum
 - D. Kesopanan
 - E. Kebiasaan



F. Rangkuman

Pranata sosial disebut juga lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan. Pranata sosial berfungsi sebagai pedoman berperilaku dalam memenuhi kebutuhan, menjaga keutuhan masyarakat, pengendalian sosial (*social control*).

Ciri pranata sosial: adanya tujuan, digunakan dalam jangka waktu relatif lama, tertulis atau tidak tertulis, diambil dari nilai dan adat istiadat, dan adanya prasarana pendukung. Di dalam pranata sosial terdapat unsur budaya dan unsur struktural yang berupa norma. Norma dan kontrol sosial adalah dua aspek penting dalam proses pertumbuhan pranata sosial. Nilai sosial bersifat abstrak yang merupakan

ukuran baik dan benar dalam masyarakat. Norma sosial adalah pedoman berperilaku bagi masyarakat yang bersumber dari nilai sosial.

Norma sosial memiliki kekuatan yang berbeda yang terdiri atas: cara, kebiasaan, tatakelakuan, dan adat istiadat. Norma sosial terdiri atas norma tidak tertulis dan norma tertulis. Keberadaan norma harus dilembagakan (*institutionalized*) agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial yang terdapat pada masyarakat adalah: norma kesopnaan, norma kesusilaan, norma hukum, norma agaman, dan norma kebiasaan. Tujuan kontrol sosial adalah untuk tercap

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari Pranata Sosial yang isinya konsep pranata sosial dan norma sosial. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “difusi kebudayaan”

H. Kunci Jawaban

- 1) 1 A, alasan : pranata sosial adalah sekumpulan norma yang mengatur perilaku
- 2) 2 D, alasan : lahir dari keinginan seseorang bukan ciri pranata sosial
- 3) 3 B, alasan : pranata sosial sulit berubah karena internalisasi dan kontrol sosial
- 4) 4 C, alasan : pranata sosial bersifat relatif tetap tidak berubah
- 5) 5 E, alasan : untuk mencipayakan ketertiban dan kedamaian masyarakat diperlukan nilai dan norma.
- 6) 6 A, alasan : cara adalah norma sosial yang sanksinya berupa cemoohan
- 7) 7 B, alasan : norma dan nilai sosial adalah patokan berperilaku dalam masyarakat
- 8) 8 C, alasan : norma kesusilaan yang dihubungkan dengan keyakinan dan perasaan.
- 9) 9 D, alasan : tindakan dikatakan benar secara mutlak apabila sesuai dengan adat istiadat

10) 10 E, alasan : larangan menggunakan pakaian yang tidak pantas termasuk norma kesopanan.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VIII

PROBLEMATIKA SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

Kegiatan 1 Problematika Saintifik dalam Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran

Materi penyusunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 Tahun 2014..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menentukan topik-topik dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran antropologi
2. menjabarkan langkah-langkah saintifik atastopik-topik pembelajaran dalam antropologi
3. menganalisis problematika-problematika setiap langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati , merumuskan pertanyaan, mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. pembejalaran ini terkenal dengan komponen 5M nya.

Berikut analisis kekuatan dan kelemahan dari masing-masing komponen

<http://yanuarasmara.blogspot.co.id/2015/01/kekuatan-dan-kelemahan-pendekatan.html>.

Tabel 1 Analisis Kekuatan dan Kelemahan Pendekatan Saintifik

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
Mengamati	Peserta didik senang dan tertantang, Memfasilitasi peserta didik bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, dan peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peserta didik diharapkan dapat menyajikan media obyek secara nyata,	Dalam prosesnya, peserta didik seringkali acuh tak acuh terhadap fenomena alam. Motivasi peserta didik rendah,. Memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, Jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.
Menanya	Bertanya, membuat peserta didik proaktif dalam mencari pembuktian atas penalarannya. Hal ini memicu mereka untuk bertindak lebih jauh ke arah positif seperti keinginan yang tinggi untuk membuktikan jawaban atas pertanyaannya.	Jenis pertanyaan kadang tidak relevan. Kualitas pertanyaan peserta didik masih rendah. Kemampuan awal menjadi tolak ukur peserta didik untuk bertanya sehingga

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
	Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.	intensitas bertanya dalam kelas sangat bergantung pada kemampuan awal yang didapat dari jenjang atau materi sebelumnya. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya. kadang peserta didik beranggapan bahwa bertanya berarti cenderung tidak pintar

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
	Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.	
Menalar	Melatih siswa untuk mengkaitkan hubungan sebab-akibat Merangsang peserta didik untuk berfikir tentang kemungkinan kebenaran dari sebuah teori.	Peserta didik terkadang malas untuk menalar sesuatu karena sudah terbiasa mendapatkan informasi langsung oleh guru.
Mencoba	Peserta didik merasa lebih	

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
	tertarik terhadap pelajaran dalam menemukan atau melakukan sesuatu Peserta didik diberikan kesempatan untuk membuktikan kebenaran atas penalarannya Membuat ilmu yang didapatkan melekat dalam waktu yang lama dibandingkan diberitau langsung oleh guru. Melatih peserta didik untuk bertindak teliti, bertanggungjawab, cermat dan berhati-hati.	Percobaan yang dilakukan oleh peserta didik seringkali tidak diikuti oleh rasa ketelitian dan kehati-hatian peserta didik. Memerlukan waktu yang lebih dalam menemukan jawaban atas percobaan
Mengkomunikasikan	Peserta didik dilatih untuk dapat bertanggung jawab atas hasil temuannya. Peserta didik diharuskan membuat/menyusun ide gagasannya secara terstruktur agar mudah disampaikan	Tidak semua peserta didik berani menyampaikan ide gagasan atau hasil penemuannya Tidak semua peserta didik pandai dalam menyampaikan informasi

Diantara 5 langkah dalam pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan) yang paling penting dan paling penting dan krusial untuk diwaspadai adalah komponen (*observing*) mengamati, karena adanya kemungkinan-kemungkinan, antara lain :

1. Peserta didik seringkali acuh tak acuh dalam mengamati fenomena alam, percobaan. dsb.
2. Motivasi peserta didik yang masih rendah, hal ini kemungkinan berkaitan dengan kesadaran terhadap urgensi belajar antropologi yang masih rendah.

3. Terkadang dalam melakukan proses mengamati memerlukan waktu persiapan dan pelaksanaan yang lama, biaya yang mahal dan tenaga yang relatif banyak.
4. Jika dalam mengamati tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Penerapan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran antropologi memberikan tantangan terhadap guru antropologi. Dalam hal ini, keterbatasan sumber dan kompetensi guru dalam mengkondusifkan kondisi pembelajaran menjadi salah satu problematika yang urgen dalam penerapan pendekatan ilmiah mata pelajaran antropologi. Selanjutnya problematika tersebut akan dijelaskan dan ditinjau dari berbagai aspek.

Aspek pertama, yang ditinjau adalah *aspek kognitif*. Dalam penerapan kurikulum 2013 aspek kognitif berkaitan dengan mengamati dan menalar. Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*learning meaning*) dapat dilakukan dengan mengunjungi atau melihat langsung objek. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, problematika yang diangkat adalah keterbatasan sumber. Sumber pembelajaran untuk mata pelajaran antropologi adalah cetak dan non cetak. Kedua sumber tersebut sangat terbatas. Buku referensi materi antropologi, umumnya menggunakan bahasa asing. Sementara itu, selain kurangnya kemampuan berbahasa asing, buku referensi antropologi sulit didapatkan. Buku Guru dan Buku Siswa yang dijadikan acuan pun tidak mudah didapatkan di pasaran, namun harus melalui proses yang panjang untuk mendapatkan buku-buku tersebut. Hal ini tentu saja menyulitkan bagi para guru antropologi untuk menggunakan buku tersebut sebagai acuan.

Kegiatan mengamati yang harus melihat langsung objek menjadi problematika sendiri, karena tidak semua objek dapat dilihat secara nyata jika tidak ada media yang memadai ini menyulitkan proses pembelajaran. Maka perlu adanya dukungan kreativitas dari guru. Mata pelajaran antropologi yang mengutamakan fakta-fakta dan pemikiran logis, akan mudah dipahami oleh peserta didik. Namun, keterbatasan sumber dan media, juga menjadi salah satu problema bagi guru antropologi.

Keberadaan guru dengan kompetensi mengajar mata pelajaran antropologi, sampai saat ini sulit didapatkan. Hal ini disebabkan belum adanya/hanya beberapa universitas khususnya yang berasal dari jurusan pendidikan yang memiliki jurusan

antropologi. Sehingga yang terjadi di lapangan adalah guru-guru pengajar mata pelajaran antropologi namun berbasic non antropologi. Tuntutan kondisi yang mengharuskan adanya tenaga pengajar mata pelajaran antropologi, memunculkan kebijakan penunjukkan guru mata pelajaran antropologi yang tidak sesuai bidangnya. Hasilnya, kurang maksimalnya proses pembelajaran antropologi, khususnya dalam pendalaman materi antropologi bagi peserta didik. Munculnya kebosanan pada peserta didik terhadap materi antropologi, karena kurangnya wawasan materi antropologi maupun kurang menariknya cara penyajian maupun penyampaian materi antropologi. Solusi terhadap masalah ini adalah pelatihan bagi tenaga pengajar mata pelajaran antropologi, baik pelatihan pada materi/substansi maupun pelatihan ketrampilan mengajar mata pelajaran antropologi.

Selanjutnya menalar, penalaranpun perlu ditekankan bahwa sumber yang tersedia bukanlah hasil yang fix sebagai hasil karya budaya yang mutlak, namun hal tersebut adalah interpretasi antropolog yang bisa saja berbeda atau ditemukan fakta baru. Maka terhadap sumber yang tersedia, guru tidak menyatakan mutlak salah satu hasil karya budaya. Dengan demikian, pada ranah kognitif peserta didik dibeikan kesempatan untuk mencari sendiri dan guru bertindak sebagai mediator, agar pengetahuan itu menjadi bermakna.

Aspek selanjutnya yaitu *aspek afektif*, dalam hal ini kaitannya dengan mencoba. Mencoba yang sebelumnya dijelaskan perlu memiliki sikap ilmiah dalam hal ini agak kesulitan juga karena dalam kaitannya dengan mencoba peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dalam hal ini misalnya diadakan penelitian kecil-kecilan tentu saja sumber juga terbatas dan kesulitan karena untuk sekolah menengah ini menjadi salah satu kendala. Mengkaji dari hal ini, kegiatan mencoba juga merupakan kegiatan yang memiliki kendala cukup besar utamanya dalam pembelajaran antropologi. Jadi tidak semua kompetensi dalam pembelajaran antropologi dapat melakukan kegiatan mencoba. Untuk itu perlu menjadi perhatian bagi guru dalam membuat RPP dan pelaksanaannya.

Aspek yang terakhir yaitu aspek psikomotor. Aspek ini berkaitan dengan membentuk jejaring dan menanya. Menanya seperti yang diungkapkan sebelumnya, dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan membentuk jejaring yang dalam hal ini diartikan menjadi “mencipta” jadi diharapkan setelah proses pembelajaran peserta didik menghasilkan produk.

Kompetensi guru yang memadai juga menjadi penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, menngkomunikasikan tidak akan bermakna jika guru tetap bertahan pada ‘gaya lama’ dalam mengajar, sementara kurikulum 2013 orientasi guru adalah mengarahkan peserta didik berpikir kritis dan analitis. Maka perlu menjadi catatan, bahwa orientasi kurikulum di mana peserta didik sebagai pusat perlu memperhatikan kompetensi guru dalam proses mengajar. Solusinya yaitu sosialisasi yang lebih sering dari pihak terkait, karena posisi guru adlah posisi penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Pelatihan tidak merubah *mindset* guru, yaitu menggunakan pendekatan tradisional, tutor berceramah, peserta mendengar. Dalam pelatihan tersebut tidak ditekankan pendekatan *scientific*, murid mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi dan berkomunikasi. Perubahan *mindset* guru ke pendekatan scientific tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri.

Problematika yang lain terkait penerapan pendekatan saintifik adalah sedikitnya Bahkan dalam pelatihan tersebut hanya diminta satu hingga dua orang guru untuk terlibat. Akibatnya, pihak sekolah mengalami kesulitan memilih guru dan tentu saja sejumlah besar guru yang tidak terlibat dalam pelatihan tidak paham dengan mekanisme kurikulum 2013.

Masalah kurikulum 2013 lainnya seperti multi tafsir juga menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013. Sebagai contoh, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam aktivitas pembelajaran dengan lima langkah pokok: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi (explorasi), Mengasosiasi (menggunakan pengetahuan) dan Mengkomunikasikan. Menyangkut langkah terakhir, “Mengkomunikasikan” telah menimbulkan interpretasi yang berbeda meskipun itu memang berbeda berdasarkan jenjang pendidikan. Ada yang menafsirkan “Mengkomunikasikan” sebagai menyampaikan atau mengkomunikasikan pengetahuannya setelah proses pembelajaran kepada orang lain atau teman sekelasnya baik secara lisan maupun tulisan. Namun, banyak juga yang menafsirkan “Mengkomunikasikan” itu maksudnya siswa berjejaring, menggunakan internet untuk mencari lagi inquiry atau memperdalam pengetahuannya dan menggunakan fasilitas internet seperti email untuk berkomunikasi dengan ahli di bidang tertentu.

Mengenai hal (kelemahan) diatas, solusinya adalah menumbuhkan motivasi peserta didik. Salah satu caranya guru sebagai pembimbing peserta didik dalam membimbing belajar harus kreatif dan inovatif memotivasi peserta didik, menggali peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi salah satu caranya bisa dengan membuat rencana-rencana pembelajaran yang membuat peserta didik senang dalam mengamati objek namun tidak memberatkan peserta didik dalam hal biaya, waktu dan tenaga, misalnya guru membuat rencana pembelajaran mengenai Perubahan Sosial Budaya dengan memberi tayangan video tentang fenomena penggunaan nama-nama masakan dengan istilah yang “Aneh-Aneh”

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi ini adalah Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana peserta diklat mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacupada model pembelajaran lain, seperti *project-based instruction*, *experience-based insruction*, *authentic learning*, dan *anchored instruction*.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tentukan topik-topik dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran antropologi!
2. Susunlah langkah-langkah pembelajaran saintifik atas topik-topik pembelajaran terpilih!
3. Analisislah problematika-problematika yang muncul dalam setiap langkah saintifik dalam pembelajaran tersebut!

Analisis Problematika Penerapan Saintifik

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Kompetensi Dasar :

Topik :

No.	Pendekatan	Kegiatan	Problematika	Solusi
-----	------------	----------	--------------	--------

	saintifik	pembelajaran	yang muncul	

4. Laporkanlah hasil analisis bapak/Ibu!

F. Rangkuman

Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik (mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap) memiliki kekuatan dan kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut akan menjadi sebuah problema jika tidak diatasi oleh guru pengajar.

Setiap pokok/topik bahasan memiliki tingkat kesulitan yang tidak sama, oleh karena itu, dalam proses kegiatan pembelajarannya pun memiliki tingkat kesulitan yang berbeda pula. Implikasi dari itu semua, maka penerapan saintifik dalam pembelajaran pun memiliki permasalahan yang berbeda pula.

Setiap permasalahan harus diatasi, begitu pula permasalahan dalam penerapan saintifik spaya tidak menjadi problema. Penyelesaian problematika-problematika dalam penerapan saintifik harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran antropologi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Susunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59_c Tahun 20154 lampiran III

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB IX PROBLEMATIKA PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan 1 Problematika Penerapan Model-Model Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi problematika penerapan model-model pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pemilihan dan penggunaan model-model pembelajaran. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menerapkan model-model pembelajaran serta mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya suatu problema dalam penerapannya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

- a. menentukan topik-topik dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran antropologi
- b. menerapkan prosedur model-model pembelajaran sesuai topik-topik pembelajaran dalam antropologi
- c. menganalisis problematika-problematika setiap prosedur model-model dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Salah satu masalah yang sering *luput* dalam penerapan sebuah model pembelajaran inovatif di sekolah adalah masalah-masalah yang dihadapi guru di sekolah. Dalam menerapkan suatu model pembelajaran baru, guru berhadapan dengan sejumlah masalah yang bersumber dari keadaan pribadi guru dan keadaan lingkungan sekolah. Seorang guru yang telah lama mengajar mengalami kesulitan dalam mempelajari maupun dalam menerapkan model pembelajaran baru karena mereka telah terbiasa dengan cara pembelajaran yang digunakan sebelumnya.

Lingkungan sekolah yang meliputi terbatasnya waktu efektif pembelajaran di kelas, terbatasnya fasilitas pembelajaran yang tersedia, dan jumlah siswa perkelas yang terlalu banyak, membuat guru tidak berdaya dan harus memilih cara pembelajaran yang paling efisien tanpa memperhatikan proses belajar siswa. Oleh karena itu, kegagalan penerapan sebuah model pembelajaran sering bukan disebabkan oleh ketidaksesuaian model tersebut, melainkan karena model tersebut belum diterapkan dengan baik sesuai dengan lingkungan pembelajaran yang dituntut dalam model.

Akhi-akhir ini banyak sekali terdapat berbagai inovasi model pembelajaran yang dikembangkan oleh para pakar pendidikan. Namun demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak tampak meningkat secara signifikan. Hampir setiap pengembangan atau pengenalan model pembelajaran baru diawali oleh dua argumentasi yang menyatakan bahwa rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh guru umumnya masih menggunakan model “konvensional” dalam pembelajaran dan bahwa model pembelajaran yang diperkenalkan atau dikembangkan mempunyai keunggulan-keunggulan komparatif dibandingkan dengan model “konvensional.” Di pihak lain, model pembelajaran yang dinyatakan “konvensional” tidak terdefinisi dengan jelas. Hal tersebut memberi indikasi bahwa ada kesenjangan antara gagasan teoritis sebuah model pembelajaran dengan realita pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Untuk mengetahui dan memahami masalah-masalah penerapan sebuah model pembelajaran “inovatif” di sekolah, maka dalam penelitian ini dikaji secara mendalam masalah-masalah penerapan model pembelajaran IPS khususnya antropologi. Penelitian terhadap problematika terhadap penerapan model-model pembelajaran adalah untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi dalam menerapkan sebuah model pembelajaran di sekolah.

Hasil-hasil kajian/analisis tentang permasalahan dalam penerapan suatu model pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat praktis baik kepada para peneliti atau pengembang model pembelajaran ataupun kepada para guru sebagai praktisi pembelajaran di sekolah. Para peneliti atau pengembang model pembelajaran dapat menggunakan hasil analisis/kajian sebagai panduan dalam merancang model agar model yang disusun bernilai praktis, artinya dapat dengan mudah diterapkan oleh guru di sekolah. Para guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah dapat menggunakan hasil analisis/kajian sebagai acuan dalam melakukan atau menghadapi inovasi pembelajaran yang harus terjadi dalam perkembangan pendidikan sehingga tidak selalu mempunyai pikiran dan perasaan pesimis terhadap keberhasilan sebuah inovasi. Sebaliknya, sebuah inovasi pembelajaran hendaknya dapat digunakan sebagai tantangan dalam pengembangan karir sebagai guru.

Hambatan-hambatan lain yang terpantau dalam observasi kelas, antara lain kemampuan guru mengatur siswa yang jumlahnya banyak, merespon tanggapan siswa, dan menggunakan respon siswa sebagai acuan menuju tahapan pembelajaran selanjutnya. Dalam tahap pengamatan awal, siswa yang jumlahnya relatif banyak memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama. Dalam hal ini guru telah mengatasi dengan pelaksanaan pengamatan secara berkelompok, namun dengan jumlah kelompok antara 5 – 7 kelompok hasil pengamatan tiap-tiap kelompok tidak dapat ditampung di papan tulis. Kejadian semacam ini pada pembelajaran berikutnya diperbaiki dengan menuliskan hasil pengamatan siswa di papan tulis secara acak dengan mengambil 3 atau 4 kelompok dari 7 kelompok yang ada.

Dalam melanjutkan pembelajaran, guru belum banyak memanfaatkan respon-respon siswa, mereka lebih banyak melanjutkan pelajaran dengan menggunakan strategi yang mereka telah persiapkan sebelumnya.

Misalnya, dengan menyimak ilustrasi di atas, kekeliruan yang dibuat siswa sebagai hasil pengamatan dapat ditindaklanjuti sebagai suatu dugaan yang perlu dibuktikan. Padahal dengan pembuktian terhadap suatu dugaan tersebut akan membawa kajian materi pada simpulan yang diinginkan.

Hampir semua aktivitas anak dalam pembelajaran dapat dinyatakan positif. Namun, karena siswa sangat kreatif terkadang guru kewalahan memberikan tanggapan. Rasa kewalahan guru disebabkan oleh pengetahuan guru yang terbatas dan guru merasa terdesak oleh waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran. Sehubungan dengan dua hal tersebut, maka pendidikan atau pengetahuan guru perlu ditingkatkan baik yang berhubungan dengan isi materi pelajaran maupun cara pembelajarannya. Di samping itu, dapat dinyatakan bahwa jika dalam pembelajaran ingin memberikan penekanan lebih banyak pada proses belajar, maka secara otomatis materi pembelajaran hendaknya dapat diharmonisasi. Dalam hal ini, pemerintah melalui draft kurikulum baru telah melakukan harmonisasi isi materi pelajaran dengan orientasi pembelajaran diarahkan pada pembentukan kompetensi hasil belajar (Depdiknas, 2001).

Informasi-informasi tersebut antara lain 1) penggunaan waktu efektif untuk pembelajaran, 2) waktu guru untuk menyiapkan materi pelajaran, dan 3) penguasaan guru terhadap materi pelajaran.

Pada saat penelitian ini dilakukan, waktu siswa belajar tergolong kurang. Banyak waktu belajar digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain, seperti pertemuan guru, mengikuti lomba-lomba, dan upacara penyambutan pejabat yang menyebabkan waktu belajar tidak

dapat digunakan untuk belajar. Sebagai akibatnya, guru merasa waktu pembelajarannya kurang, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran terkesan tergesa-gera karena takut materi pelajaran yang diprogramkan pada semester bersangkutan tidak habis.

Secara jujur guru mengakui bahwa mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran, sehingga ketika diperkenalkan model-model pembelajaran baru mereka merasa agak tertekan karena harus mempelajari dan memahami model tersebut dan kemudian mencoba menerapkannya di kelas. Beberapa guru menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan lain untuk menolong ekonomi keluarga. Fakta lain yang mendukung temuan tersebut adalah ditemukannya data bahwa beberapa guru tidak mau mengajar pada jenjang kelas yang berbeda dengan alasan tidak mau mempelajari materi yang baru lagi.

Fakta-fakta tersebut berkaitan dengan temuan ketiga, yaitu banyak guru yang kurang menguasai materi pelajaran. Hal tersebut terungkap ketika guru diajak berdiskusi tentang materi pelajaran. Sebagai akibat dari kekurangfahaman guru terhadap materi pelajaran, guru cenderung tidak banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dalam pembelajaran dan berusaha mengembalikan pembelajaran seperti yang disiapkan dari rumah atau sesuai dengan materi yang ada di buku. Kreativitas siswa yang didorong oleh rasa ingin tahu mereka tidak mendapat tempat dalam pembelajaran. Banyak guru merasa aman mengajar dengan cara eksposisi karena dengan cara tersebut guru secara tidak langsung dapat memperlihatkan superioritasnya terhadap peserta didik. Tentu, pikiran semacam itu hendaknya diminimalkan dalam pembelajaran modern karena superioritas guru dalam menguasai bahan ajar tidak perlu ditunjukkan dan yang lebih penting untuk dilakukan adalah usaha-usaha guru untuk memfasilitasi anak untuk belajar sehingga anak-anak terdorong untuk belajar secara menyenangkan (*joyful learning*).

Problematika yang lain adalah:

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium matematika, aula atau di tempat yang terbuka.
- b. Adanya peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam model pembelajaran kooperatif bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.

- c. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.
- d. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawaban secara individu.

Keterbatasan pengetahuan dan kompetensi guru dalam memahami dan menggunakan sebuah model pembelajaran, juga menjadi salah satu pemicu munculnya problema dalam model-model pembelajaran khususnya di antropologi.

Problematika penggunaan model-model pembelajaran tidak semua bersumber dari guru atau sarana dan prasarananya, melainkan juga dari model-model pembelajaran itu sendiri. Penggunaan/pemilihan sebuah model pembelajaran tentunya karena model yang dipilihnya tersebut memiliki ketepatan, namun jangan diabaikan kelemahan dari suatu model pembelajaran. Berikut ini beberapa keunggulan dan kelemahan dalam strategi pembelajaran (Sanjaya, 2006:188-190):

1. Pembelajaran Ekspositori

a. Keunggulan

- 1) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Pembelajaran ini dianggap efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas
- 3) Selain peserta didik dapat mendengar, juga sekaligus bisa melihat atau mengobservasi (melalui pendekatan pelaksanaan demonstrasi)
- 4) Bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan:

- 1) Hanya memungkinkan dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik
- 2) Tidak memungkinkan dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

- 4) Keberhasilan model pembelajaran ini tergantung dari apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Terjadinya satu arah dalam komunikasi mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik terbatas pada apa yang diberikan guru.

2. Pembelajaran Inkuiri

a. Keunggulan:

- 1) Menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Strategi pembelajaran ini dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

b. Kelemahan:

- 1) Penggunaan strategi pembelajaran ini sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

3. Pembelajaran berbasis masalah

a. Keunggulan:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembang minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kelemahan:

- 1) Jika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

4. Model Pembelajaran Kooperatif.

a. Keunggulan:

- 1) Peserta didik tidak selalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Merupakan suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *time-management*, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat praktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya.
- 7) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kelemahan:

- 1) Untuk peserta didik yang memiliki kelebihan, bisa merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini akan mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari model ini adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
- 3) Penilaian didasarkan pada hasil kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- 4) Keberhasilan model kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan model ini.

- 5) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

5. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Keunggulan:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

b. Kelemahan:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi problematika model-model pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran ini mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran lain, seperti project-based instruction, experience-based insruction, authentic learning, dan anchored instruction.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Tentukan topik-topik dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran antropologi!
2. Susunlah prosedur model-model pembelajaran yang akan Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran berdasarkan topik-topik pembelajaran antropologi yang terpilih!
3. Analisislah problematika-problematika yang muncul dalam pemilihan model-model pembelajaran yang telah dipilih tersebut!

Analisis Problematika Model Pembelajaran Antropologi

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Kompetensi Dasar :

Topik :

No.	Model pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Problematika yang muncul	Solusi

F. Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran baru di sekolah guru mempunyai berbagai masalah yang menyebabkan penerapan model pembelajaran yang diyakini secara teoritis lebih baik menjadi tidak memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan di kelas. Hal tersebut terjadi bukan disebabkan oleh model pembelajaran yang diperkenalkan terlalu “idealis,” melainkan karena belum dipraktekkan sesuai dengan tuntutan teoritisnya. Beberapa masalah yang dihadapi guru di sekolah adalah jumlah waktu efektif siswa untuk belajar di kelas, waktu guru mempersiapkan materi pelajaran, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, jumlah siswa, keadaan sarana dan prasarana yang jauh di bawah standar pelayanan minimal, dan kemauan guru untuk meningkatkan diri, baik dalam menguasai materi pelajaran maupun meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berkenaan dengan temuan tersebut, kepada para pengembang model pembelajaran disarankan agar dalam menguji model pembelajaran diperhatikan dan dipenuhi dengan baik syarat-syarat yang dituntut oleh sebuah model. Misalnya, untuk mengembangkan model belajar kelompok jumlah anggota kelompok dan jumlah kelompok yang ada harus sesuai dengan kemampuan guru mengelola, untuk mengembangkan model pembelajaran mandiri harus memperhatikan kemampuan anak-anak untuk mandiri dan fasilitas pembelajaran yang disediakan. Kepada para guru disarankan agar meningkatkan kemauan untuk mempelajari dan menggunakan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sains.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi problematika pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59 Tahun 2014 dan sumber lain yang relevan dan valid.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB X PROBLEMATIKA PENERAPAN PENILAIAN PADA SATUAN PENDIDIKAN

Kegiatan 1 Problematika Penerapan Penilaian pada Satuan Pendidikan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata Diklat Problematika Penerapan Penilaian pada Satuan Pendidikan ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat Guru Pembelajar Antropologi Tingkat SMA kelompok kompetensi G
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah mengerti problematika penyusunan sistem penilaian autentik pada pembelajaran Antropologi
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan problematika penerapan penilaian pada satuan pendidikan yang komplit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai:

1. Problematika penilaian pada guru sehingga guru bisa mengatasi problematika tersebut
2. Membuat rubrik penilaian sehingga akan membantu guru dalam membuat laporan nilai dalam raport siswa.

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian

otentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* assesment autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam Newton Public School, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

2. Problematika Penilaian bagi Guru

Problematika guru dalam penilaian terkait dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penilaian sikap dan penilaian ketrampilan menjadi masalah karena guru-guru belum terbiasa karena kurikulum-kurikulum sebelumnya hanya memfokuskan pada penilaian pengetahuan saja. Sedangkan penilaian pengetahuan menjadi masalah karena umumnya para guru dalam menyusun soal-soal tidak berdasarkan indikator soal namun langsung membuatnya tanpa memperhatikan ketercapaian apa yang akan diujikan pada siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru tidak terukur.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh

seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

Kompetensi sikap pada pembelajaran Antropologi yang harus dicapai peserta didik sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2. Guru Antropologi dapat merancang lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap untuk masing-masing KD sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang disajikan. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Antropologi.

1) Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Penilaian kompetensi sikap atau perilaku dapat dilakukan oleh guru pada saat peserta didik melakukan praktikum atau diskusi, guru dapat mengembangkan lembar observasi seperti contoh berikut.

<u>Lembar Penilaian Kegiatan Diskusi</u>							
Mata Pelajaran	: Antropologi						
Kelas/Semester	: XII / 1						
Topik/Subtopik	: Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan						
Indikator	: Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.						
No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa ingin tahu	Santun	Komunikatif	Jumlah Skor	Nilai
1.							
2.							
...							

Lembar Penilaian Kompetensi Sikap pada saat Diskusi

Cara pengisian lembar penilaian sikap adalah dengan memberikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan yaitu:.
Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Contoh perhitungan nilai sikap untuk instrumen seperti di atas dapat menggunakan rumus berikut

Nilai Observasi pada saat Praktikum
$Nilai = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maks}} \times 100$

2) Penilaian Kompetensi Sikap melalui Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.:

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Penilaian diri setelah peserta didik selesai belajar satu KD

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik belajar satu KD

Penilaian Diri

Topik:.....

Nama:

.....

Kelas:

.....

Setelah mempelajari materi **Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan**. Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan.

No	Pernyataan	Sudah memahami	Belum memahami
1.	Memahami konsep disintegrasi bangsa		
2.	Memahami perbedaan gerakan separatis, pemberontakan karena alasan politik dan ideologi		
3.	Memahami peristiwa berbagai ancaman disintegrasi bangsa di Indonesia antara tahun 1948-1965		
4.	Memahami strategi dan solusi pemerintah RI dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa di Indonesia antara tahun 1948-1965		

Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas.

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik mengerjakan Tugas

Proyek Antropologi

Penilaian Diri

Tugas : .

Nama:.....

Kelas:.....

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok		
2	Saya mencatat data dengan teliti dan sesuai dengan fakta		
3	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang		
4	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang mendukung tugas		
5			

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA=2, Tidak =1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik. Penilaian diri, selain sebagai penilaian sikap jujur juga dapat diberikan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan, misalnya peserta didik diminta mengerjakan soal-soal sebelum ulangan akhir bab dilakukan dan mencocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia pada buku siswa. Berdasarkan hasilnya, diharapkan peserta didik akan belajar kembali pada topik-topik yang belum mereka kuasai. Untuk melihat hasil penilaian diri peserta didik, guru dapat membuat format rekapitulasi penilaian diri peserta didik dalam satu kelas.

Contoh.

REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK				
Mata Pelajaran:.....				
Topik/Materi:.....				
Kelas:.....				
No	Nama	Skor Pernyataan Penilaian Diri		Jumlah

								
1	Royan							
2	Arkan							
3	Magat							
4								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

Contoh instrumen penilaian diri dapat Anda pelajari pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014

3) Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman antarpeserta didik dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya.

Contoh penilaian antar peserta didik pada pembelajaran Antropologi.

Penilaian antar Peserta Didik	
Mata Pelajaran	: Antropologi
Kelas/Semester	: XII / 1
Topik/Subtopik	:
Indikator	: Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan

Format penilaian yang diisi peserta didik

Penilaian antar Peserta Didik			
Topik/Subtopik:		Nama Teman yang dinilai:	
Tanggal Penilaian:		Nama Penilai:.....	
- <i>Amati perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran Antropologi</i> - <i>Berikan tanda v pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatannu.</i> - <i>Serahkan hasil pengamatanmu kepada gurumu</i>			
No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1.	Mau menerima pendapat teman		
2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman		
5.			

Pengolahan Penilaian:

1. Perilaku/sikap pada instrumen di atas ada yang positif (no 1.2 dan 4) dan ada yang negatif (no 2) Pemberian skor untuk perilaku positif = 2, Tidak = 1. Untuk yang negatif Ya = 1 dan Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian menggunakan format berikut.

No	Nama	Skor Perilaku					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2	Ami	2	2	1	2	2	9	

3								
---	--	--	--	--	--	--	--	--

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah perilaku}} \times 100$$

4) Penilaian Jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

1. Catatan atas pengamatan guru harus objektif
2. Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
3. Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)
4. Setiap peserta didik memiliki Jurnal yang berbeda (kartu Jurnal yang berbeda)

Contoh Format Jurnal Model Pertama

<u>JURNAL</u>	
Aspek yang diamati: Kejadian : Tanggal:	Nama Peserta Didik: Nomor peserta Didik:
Catatan Pengamatan Guru:	

.....

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah identitas peserta didik yang diamati, tanggal pengamatan dan aspek yang diamati oleh guru.
- 2) Tuliskan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 3) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal Model Kedua

<u>JURNAL</u>			
Nama Peserta Didik:			
Kelas:			
Aspek yang diamati:			
NO	HARI/TANGGAL	KEJADIAN	KETERANGAN/ TINDAK LANJUT
1.			
2.			
3.			

Petunjuk pengisian jurnal sama dengan model ke satu (diisi oleh guru)

Pedoman umum penskoran jurnal:

- 1) Penskoran pada jurnal dapat dilakukan skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 3) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek, skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan

Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian

Permasalahan guru dalam membuat evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya adalah bagaimana menyusun soal-soal yang berkualitas dan sesuai dengan indikator, membuat rubric soalnya, menggunakan berpikir tingkat tinggi, dan menentukan teknik penilaian yang sesuai indikator. Apabila semuanya dapat dilakukan dengan baik maka penilaian terhadap hasil belajar bisa lebih berkualitas karena dapat mengukur indikator yang harus dikuasai peserta didik.

2. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan terdiri atas pertama pembuatan instrumen soal yang sesuai dengan indikator, dimana indikator dibuat berdasarkan KD karena pada hakekatnya indikator adalah turunan dari KD. Permasalahan kedua guru kesulitan menyusun soal dengan kriteria berpikir tingkat tinggi (C3, C4, maupun C5).

a) Membuat Instrumen Soal Sesuai dengan Indikator

Pembuatan instrumen soal yang sesuai indikator masih sering diabaikan oleh guru karena guru dalam membuat soal biasanya kurang memperhatikan KD dan indikatornya, mereka sering kali langsung membuat soal tanpa memperhatikan kedua hal tersebut misalnya:

KD 3.1. Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial-budaya, dalam masyarakat multikultur.

indikator pencapaiannya misalnya:

mengaitkan permasalahan berbagai permasalahan sosial seperti emansipasi, kesetaraan, kesetaraan gender, persamaan hak, dan keadilan. dan hubungannya dan perubahan sosial dengan pendapat para ahli.

Namun soal untuk KD ini dan lainnya guru langsung membuat soal, contoh soal siapa yang mengatakan bahwa teori kesetaraan gender berasal dari barat? Teori kesetaraan gender yang berasal dari barat melalui apa? Jelaskan bagaimana teori kesetaraan gender dapat berkembang di Indonesia?

Contoh-contoh soal diatas kurang sesuai dengan KD 3.1.karena bentuk soal tidak memperlihatkan adanya analisis yang terkait dengan kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial, dalam masyarakat cultural.

Apabila dikaitkan dengan indikator pencapaiannya juga kurang sesuai karena kata kerjanya mengidentifikasi maka seharusnya ada beberapa hal yang dikaji kemudian diidentifikasi manakah yang diinginkan pembuat soal untuk menjadi jawabannya.

Pembuatan soal mata pelajaran Antropologi diawali dengan melihat SKL, KI, dan KD.

contoh: KD 3.1. Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial-budaya, dalam masyarakat multikultur.

Kemudian lihat RPP khususnya indikator pencapaiannya misalnya: mengidentifikasi berbagai pendapat para ahli tentang kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial, misalnya emansipasi, kesetaraan gender, persamaan hak, dan keadilan.

Dari indikator inilah kita kembangkan soalnya dengan membuat soal seperti contoh berikut:

1. Kontak dengan budaya lain
2. Peperangan
3. Akulturasi
4. Pemaksaan
5. Emansipasi

Menurut Mohammad Jamin teori kesetaraan gender berasal dari barat melalui

- A. 1 dan 2
- B. 1 dan 3
- C. 2 dan 4
- D. 2 dan 5

Contoh soal diatas menunjukkan bahwa ada konsistensi mulai Kompetensi Dasar (KD) hingga soal karena soalpun masih dalam bentuk analisis yang berupa mengidentifikasi (C4) karena analisis paling tidak

adalah C4 atau bahkan bisa lebih tinggi. Hal ini sangat berbeda dengan contoh soal yang pertama

b) Membuat Soal yang menggunakan berpikir Tingkat Tinggi (tidak hanya C1 dan C2 saja)

Pembuatan instrument soal yang sering digunakan guru adalah golongan C1 dan C2 dan masih jarang mengeksplorasi C3, C4, maupun C5, hal ini dikarenakan pembuatan soal C1 dan C2 adalah yang paling mudah.

Bentuk soal yang termasuk dalam C3 merupakan penerapan dari suatu konsep, teori maupun fakta,

Contoh: soalnya bagaimana menentukan informan yang paling tepat pada penelitian kualitatif?

- a. seseorang yang memiliki waktu luang
- b. aparat desa seperti kepala desa
- c. yang terkait dengan permasalahan yang diteliti
- d. siapapun juga bisa dijadikan informan

Di sini soal berupa penerapan bagaimana menentukan informan yang tepat sesuai dengan kriteria informan yang tepat

Begitupula dengan bentuk soal C4 yang berupa analisis seperti contoh:

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 penduduk kota X berjumlah 700 ribu, dengan 150 ribu KK dimana 35% bekerja di sektor jasa, 20% bekerja sebagai petani, 30% buruh di pabrik dan sisanya wiraswasta. Pekerjaan penduduk Kota X yang terbanyak adalah bekerja di sektor Jasa. Bila kita kaitkan dengan trend pekerjaan di masa depan adalah ...

- a. di masa depan orang akan banyak bekerja pada sektor jasa
- b. di masa depan, banyak pabrik maka buruh mengalami perkembangan
- c. karena lahan pertanian semakin berkurang maka petani makin berkurang
- d. ketatnya persaingan di waktu yang akan datang mengakibatkan minat berwirausaha kecil.

Contoh soal C5 dalam suatu pengungkapan situs purbakala yang berupa sarkofagus ditemukan suatu kendi. (tempat air) tulang belulang, perhiasan, dan sebagainya maka bisa disimpulkan masyarakat pada waktu itu...

- a. sudah mengenal bentuk religi
- b. mementingkan harta bendanya

- c. umumnya berharta (kaya raya)
- d. sangat peduli pada sesama

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Proyek, Produk dan portofolio

a) Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan pengamatan terhadap presentasi terhadap hasil laporan atau tugas.

Contoh Penilaian Kinerja

Topik : Perilaku Menyimpang

KI: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD: 4.4. Mengamati dan melakukan kajian literatur, mendiskusikan, dan menyajikan hasil kajian tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang atau sub-kebudayaan menyimpang yang terjadi di masyarakat setempat

Lembar Pengamatan

Topik:

Kelas:

No	Nama	Pemaparan	Analisis Materi/Permasalahan	Penutup	Jumlah Skor	Keterangan
1.						
2.						

Indikator: Mempresentasikan hasil literature tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat

Rubrik

No	Keterampilan yang dinilai	Skor	Rubrik
1	Pemaparan	30	- Persiapan presentasi - Kelengkapan media presentasi - Kepercayaan diri dalam presentasi
		20	Ada 2 aspek yang terpenuhi
		10	Ada 1 aspek yang terpenuhi
2	Analisis Materi/Permasalahan	30	- Kedalaman analisis materi/permasalahan - Kelengkapan sumber sejarah/referensi - Kecakapan memberi tanggapan atas pertanyaan/permasalahan
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek tang tersedia
3	Penutup	30	- Kemampuan dalam mengaitkan antarmateri - Kemampuan dalam membuat kesimpulan - Kemampuan dalam membuat saran
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek tang tersedia

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan dan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Kemampuan pengelolaan ;Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian ;Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Contoh Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :	Guru Pembimbing :
Nama Proyek :	Nama :
Alokasi Waktu :	Kelas :

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas Sumber Data	

		c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan		
	3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi		
	TOTAL SKOR			

c) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Format Penilaian Produk

Materi Pelajaran :	Nama Peserta didik:
Nama Proyek :	Kelas :
Alokasi Waktu :	

No	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik b. Inovasi	
TOTAL SKOR		

Catatan :

*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

Setelah proyek selesai guru dapat melakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian proyek. Peserta didik melakukan presentasi hasil proyek, mengevaluasi hasil proyek, memperbaiki sehingga ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap awal.

d) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri.

Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran Antropologi antara lain: gambar, foto, maket bangunan bersejarah, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

Kriteria tugas pada penilaian portofolio

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

c. Rubrik Penilaian

Guru kurang mengetahui tentang rubrik penilaian baik untuk pengetahuan, sikap maupun ketrampilan sehingga dalam menentukan nilai A, B, C. dan D tidak jelas. Rubrik penilaian yang dimaksud adalah seperti berikut:

RUBRIK PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Rubrik penilaian ini digunakan fasilitator untuk menilai hasil rancangan peserta pelatihan yang meliputi rancangan instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada penilaian sikap peserta ditugaskan dalam kelompoknya membuat instrumen observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Pada penilaian pengetahuan peserta ditugaskan membuat instrumen tes tertulis

(Pilihan Ganda dan Uraian), tes lisan, tugas, sedangkan pada penilaian keterampilan peserta ditugaskan membuat instrumen tes praktik, tes proyek dan tugas portofolio

Langkah-langkah penilaian

1. Cermati kriteria penilaian produk peserta
2. Berikan nilai pada setiap produk instrumen sesuai dengan penilaian Anda terhadap produk tersebut menggunakan kriteria penilaian nilai sebagai berikut

Penilaian Sikap

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	1. Terdapat identitas instrumen : KD, topik, sub topik dengan lengkap 2. Terdapat indikator yang dirumuskan dengan benar 3. Terdapat empat bentuk instrumen penilaian sikap 4. Seluruh instrumen penilaian dibuat sesuai kriteria pengembangannya
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Ada 3 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 2 aspek kurang sesuai
Kurang (K)	≤ 70	Ada 1 aspek sesuai dengan kriteria, 3 aspek kurang sesuai

Penilaian Pengetahuan

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	1. Terdapat identitas instrumen : KD, topik, sub topik dengan lengkap 2. Terdapat indikator yang dirumuskan dengan benar 3. Terdapat empat bentuk instrumen penilaian sikap 4. Seluruh instrumen penilaian dibuat sesuai kriteria

		pengembangannya
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Ada 3 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 2 aspek kurang sesuai
Kurang (K)	≤ 70	Ada 1 aspek sesuai dengan kriteria, 3 aspek kurang sesuai

Penilaian Keterampilan

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	1. Terdapat identitas instrumen : KD, topik, sub topik dengan lengkap 2. Terdapat indikator yang dirumuskan dengan benar 3. Terdapat empat bentuk instrumen penilaian sikap 4. Seluruh instrumen penilaian dibuat sesuai kriteria pengembangannya
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Ada 3 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 2 aspek kurang sesuai
Kurang (K)	≤ 70	Ada 1 aspek sesuai dengan kriteria, 3 aspek kurang sesuai

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “problematika penilaian autentik pada pembelajaran antropologi”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul “problematika penilaian autentik pada pembelajaran antropologi”.

- b. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
- c. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
- d. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
- e. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
- f. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
- g. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
- h. Penyampaian hasil diskusi;
- i. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
- j. Menyimpulkan hasil pembelajaran
- k. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- l. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- m. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda

1. Buatlah lima indikator soal berdasarkan KD (masing-masing KD berbeda) yang ada!
2. Berdasarkan indikator diatas, susunlah lima soal yang sesuai dengan taksonomi Bloom C3, C4 dan C5 (masing-masing taksonomi dua soal per indikator)

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

1. Problematika penilaian bagi guru terutama pada pembuatan indikator soal dimana harus sesuai dengan KD dimana kata kerja operasional tidak boleh lebih rendah daripada KD.
2. Guru membuat soal tidak berdasarkan indikator soal yang ada, bahkan tidak membuat indikator soal sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak terukur.
3. Pada waktu pelaporan nilai raport sering kali guru kesulitan memasukkan nilai karena guru tidak membuat rubrik penilaian.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi; yang isinya tentang bagaimana menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “Problematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Antropologi”.

H. Kunci Jawaban

Buatlah indikator soal beserta soalnya sesuai dengan Permendikbud nomor 103 tahun 2014

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB XI PROBLEMATIKA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran Problematika Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi problematika penerapan penerapan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pemanfaatan silabus dan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi serta mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya suatu problema dalam penerapan pembelajarannya.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. menentukan topik-topik dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran antropologi.
2. menerapkan prosedur penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai topik-topik pembelajaran dalam antropologi.
3. menganalisis problematika-problematika setiap prosedur model-model dalam pembelajaran antropologi.

C. Uraian Materi

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII Pada Tahun Ajaran 2015/2016. Menjelang implementasi Kurikulum 2013, penyiapan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu dilakukan.

Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 tidak hanya dilakukan dilingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi Kementerian Agama juga menyelenggarakan bimtek Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru MI, MTs dan MA.

Pada Tahun pelajaran 2014/2015 implmentasi Kurikulum 2013 bagi guru MI, MTs dan MA sudah dilaksanakan.kenyataan pada umumnya guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum 2013. Kenyataan ini dialami guru pada saat mengikuti *workshop* MGMP implementasi kurikulum 2013 pembelajaran antropologi.Permasalahan mendasar bagi guru adalah materi antropologi.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas perlu dicarikan solusi agar implementasi kurikulum 2013 untuk pembelajaran antropologi mudah dilaksanakan. Kajian ini sebagai upaya untuk dapat memberikan kontribusi agar implementasi kurikulum 2013 utuk pembelajaran antropologi sukses di laksanakan sekolah negeri maupun swasta di MTs. Dengan pembelajaran secara terpadu, diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan utuh (Permendiknas No. 59 Th 2014).

1. Landasan Teori

a. Problematika Implementasi Kurikulum 2013

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang dapat menimbulkan masalah (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 276). Sedangkan Implementasi kurikulum 2013 adalah pelaksanaan kurikulum 2013.Jadi problematika implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran antropologi adalah permasalahan yang menjadi kendala implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran antropologi.

b. Pembelajaran antropologi

1). Pengertian

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan segala kebudayaanya

2). Karakteristik Pembelajaran antropologi.

Karakteristik Mapel Antropologi yang menggambarkan perlunya mata pelajaran Antropologi dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik mampu memahami dan menyikapi berbagai perbedaan, persamaan atau keberagaman budaya, religi, tradisi dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

3). Tujuan Pembelajaran antropologi

Mata pelajaran Antropologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami ruang lingkup kajian Antropologi;
- b. Memahami dan menerapkan pendekatan dan metode kerja Antropologi;
- c. Memahami kebudayaan dan dapat memanfaatkannya untuk menyelesaikan berbagai masalah terkait dengan manusia dan kehidupannya sebagai makhluk biologi dan sosial budaya yang beraneka ragam.
- d. Menelaah fenomena budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi dan bahasa dalam masyarakat multikultur
- e. Mengaplikasikan hasil telaah terkait dengan budaya dalam masyarakat multikultur dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menyajikan data dan informasi yang diperoleh melalui proses penelitian Antropologi
- g. Produktif dan responsif dalam menyikapi berbagai persoalan terkait dengan keberadaan budaya lokal, nasional, pengaruh budaya luar dan membina hubungan antar budaya
- h. Menginternalisasikan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian yang toleran, empati, serta saling menghargai antar sesama untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultur.

4). Ruang lingkup materi antropologi dalam Kurikulum 2013

Ruang lingkup mata pelajaran Antropologi meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Peran Antropologi sebagai ilmu dan metode dalam memahami manusia, perilaku, dan hubungannya dengan kebudayaan.
- b. Budaya sebagai sistem pengetahuan/sistem nilai yang menjadi acuan dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagai anggota masyarakat
- c. Kesamaan dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, bahasa/dialek dan tradisi di nusantara serta cara menyikapi berbagai perbedaan (simpati, empati, emansipasi, kesetaraan dan keadilan), dan

hubungan antar budaya dalam rangka membangun kehidupan harmonis pada masyarakat multikultur

- d. Globalisasi dan perubahan sosial budaya: latar belakang, proses dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat
- e. Alternatif solusi dan strategi pemecahan masalah sosial-budaya melalui pendekatan kajian antropologi dan kaitannya dengan pembangunan masyarakat.

Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013.

Permasalahan yang dihadapi Guru antropologi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa pembelajaran antropologimerupakan jurusan peminatan di SMA.Diklat dan bimtek Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru antropologi diikuti oleh sebagian kecil guru antropologi.Sementara di Lapangan harus sudah mengimplementasikannya.Salah satu permasalahan yang dihadapi guru mapel antropologi adalah kesulitan menyusun &menerapkan RPP & penilaian. Permasalahan tersebut berawal dari latar belakang kualifikasi pendidikan Guru, Sedangkan Guru yang berlatar belakang antropologi hanya sedikit.

Kedua, Guru kesulitan menganalisis keterkaitan SKL, KI dan KD dan membuat Indikator pencapaian kompetensi untuk dituangkan dalam rancangan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran antropologi

Kedua, Untuk mengatasi latar belakang pengajarmata pelajaranantropologi dari berbagai disiplin ilmu seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi berarti guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran antropologi tidak sesuai dengan bidangnya.Hal ini menjadi permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, sebab tuntutan pembelajaran antropologi adalah guru yang menguasai bidang antropologi.

Penulis sebagai widyaiswara memberikan solusi agar guru antropologi selalu belajar konsep-konsep antropologidari berbagai sumber. Sementara ini Guru masih mengalami keterbatasan dalam menggali sumber belajar antropologi yaitu berdasarkan buku pegangan Guru yang tingkat kedalaman dan keluasan materi tidak jauh berbeda dengan buku pegangan murid.

Keempat, Penilaian dalam pembelajaran antropologi mencakup: penilaian otentik.

Solusi mengatasi masalah Implementasi Kurikulum 2013

Dalam Workshop Guru antropologi ditawarkan solusi Langkah-langkah Implementasi Kurikulum 2013. Sebagai berikut:

Pertama. Penulis sebagai widyaiswara memberikan solusi untuk mengatasi latar belakang guru antropologi dari berbagai disiplin ilmu seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi (disiplin ilmu terpisah) solusinya agar guru antropologi selalu belajar konsep-konsep antropologi dari berbagai sumber dan menggali sumber belajar antropologi yaitu berdasarkan buku pegangan Guru yang tingkat kedalaman dan keluasan materi tidak jauh.

Kedua, Guru dianjurkan untuk membiasakan menganalisis SKL, KI, dan KD sebelum menyusun RPP. Melalui bimbingan dalam pendampingan oleh Widyaiswara langkah-langkah analisis SKL, KI, dan KD dipraktikkan sampai benar-benar dipahami. Langkah tersebut adalah sebagai berikut: Analisis Kompetensi Dasar IPS (KD). KD dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1; kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2; kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4. Kompetensi Dasar untuk setiap Mata Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ada dalam **(Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013)**.

Setelah dapat mempraktikkan analisis SKL, KI, dan KD dilanjutkan bimbingan cara merencanakan pembelajaran, mulai dari memetakan KD, pemilihan tema, penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan ini di monitoring oleh Widyaiswara sampai benar-benar Guru Faham dan dapat menyusun RPP.

Ketiga, Pemahaman terhadap penilaian dalam pembelajaran IPS mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian).

RPP pada dasarnya merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum). RPP merupakan komponen yang penting dalam kurikulum pendidikan. Dalam hal ini guru merupakan salah satu yang memegang peranan yang paling penting dalam merancang suatu RPP, oleh karena itu dituntut adanya suatu sikap yang profesional dari seorang guru. Kemampuan membuat RPP merupakan hal yang harus dimiliki seorang guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran, unsur-unsur minimal yang harus ada yaitu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didiknya menguasai kompetensi tertentu.

Adapun fungsi RPP adalah sebagai perencanaan, dalam hal ini dengan RPP guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Disamping itu komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan RPP ialah, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian dan prosedur pembelajaran. Fungsi pelaksanaan RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran agar sesuai dengan yang direncanakan. Materi standar yang dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merangsang pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (algoritma) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi yang sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar peserta didik (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Kecenderungan RPP guru antropologi yang kering akan terjadi jika RPP guru antropologi cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. Hal ini bisa terjadi jika guru antropologi tidak melakukan penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik mata pelajaran antropologi. Keadaan ini dapat dipahami, antara lain karena: guru terbiasa menerima barang-barang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika otonomi pendidikan dilayangkan, ternyata masih ada perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.

Pendidikan adalah proses yang bersifat terencana dan sistematis, karena itu perencanaannya disusun secara lengkap, dengan pengertian dapat dipahami dan dilakukan oleh orang lain dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Jadi, jika rancang bangun yang disusun guru antropologi cukup lengkap dan operasional, sehingga seorang guru lain yang tidak memiliki pendidikan antropologi sekalipun dapat memahami dan melaksanakannya.

Berikut ini format RPP yang sesuai dengan Permendikbud No.103 Tahun 2014: Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)

1. Mengamati
 2. Menanya
 3. Mengumpulkan informasi/mencoba
 4. Menalar/mengasosiasi
 5. Mengomunikasikan
- c. Kegiatan Penutup

2. Pertemuan Kedua: (...JP)

- a. Kegiatan Pendahuluan
- b. Kegiatan Inti **)
 1. Mengamati
 2. Menanya
 3. Mengumpulkan informasi/mencoba
 4. Menalar/mengasosiasi
 5. Mengomunikasikan

c. Kegiatan Penutup

3. Pertemuan seterusnya.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi problematika silabus dan RPP dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme

kerjasama antarpeserta. Pembelajaran ini mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacupada model pembelajaran lain, seperti project-based instruction, experience-basedinsruction, authentic learning, dan anchored instruction.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Analisis Problematika Silabus dan RRP dalam Pembelajaran

Antropologi

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Kompetensi Dasar :

Topik :

No.	Bagian RPP	Problematika	Solusi
1.	Kegiatan pendahuluan		
2.	Kegiatan inti		
3.	Kegiatan penutup		
4.	Model yang digunakan		
5.	Penilaian		
6.	Sumber & Media pembelajaran		

F. Rangkuman

Problematika implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran antropologi adalah permasalahan yang menjadi kendala implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran antropologi.

Karakteristik Mapel Antropologi bertujuan terbentuknya watak dan kepribadian peserta didik yang mampu memahami dan menyikapi berbagai perbedaan, persamaan atau keberagaman budaya, religi, tradisi dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal.

Adanya analisa munculnya problema-problema dalam penyusunan dan penerapan suatu perencanaan diharapkan dapat membantu guru antropologi dapat mengantisipasi dengan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi problematika silabus dan RPP dalam pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi problematika silabus dan RPP dalam pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi problematika silabus dan RPP dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Silabus mata pelajaran antropologi dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59 Tahun 2014 lampiran II.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No. 59_c Tahun 2014 dan Permendikbud No.103 Tahun 2014.

BAGIAN 3: PENUTUP

Mudah-mudahan anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal dalam menyusun materi Antropologi, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu yaitu kesesuaian, daya tarik, efektif. Kemampuan-kemampuan yang anda kuasai setelah mempelajari modul ini akan berguna bagi anda dalam membimbing teman sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mohon kritik dan saran untuk perbaikan modul ini

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Sapari Imam, *Sosiologi Perkotaan Dan Pedesaan*, Drs.Surabaya, Usaha Nasional.1993
- Caroline O.N. Moser. 1993. *Gender Planing and Development Theory, Practice& Training*. London& New York: Routledge.
- Coutinho, M., & Malouf, D. (1993). *Performance Assessment and Children with Disabilities: Issues and Possibilities*. *Teaching Exceptional Children*, 25(4), 63–67.
- Cumming, J. J., & Maxwell, G. S. (1999). *Contextualizing Authentic Assessment*. *Assessment in Education*, 6(2), 177–194.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses dan Produk Dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi (Makalah Disampaikan pada In House Training (IHT) SMA N 1 Kuta Utara)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Darmiyati. 1998. *Penelitian Kualitatif. Makalah Penataran Pengenalan Berbagai Pendekatan dan Metode Penelitian Lemlit UNY*.
- Dwiyanto, Djoko. *Metode Kualitatif : Penerapannya dalam Penelitian*. www.inparametric.com
- Fakih, Mansour,1996, *Analisis Gender*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar.
- Gunawan. 2007. *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Makalah Lokakarya Analisis Data Kualitatif Lemlit UNY.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ibrahim, Muslimin. 2005. *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: UNESA University Press Anggota IKAPI
- Koentjaraningrat,2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Kusumadamidjojo ,Budiono. 2009*Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Leibo, Jefta. 1995, *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta.

- Listiani, Rustam Ependi, dkk, 2002, *Gender & komunitas perempuan pedesaan, Medan, Blitar, Indonesia*
- Manubey, Johannes. 2015. *Modul: Model dan Strategi Pembelajaran*. Malang. Program Studi Teknologi Pembelajaran (Universitas Negeri Malang)
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Trend Perkembangan Penelitian Kualitatif*. Makalah Sarasehan Penelitian Dosen FIP UNY.
- Norman. 1977. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. PT Bumi Aksar
- Nurlian, 2007. "Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang", Skripsi Departemen Sosiologi Fisip USU.
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3
- Ruswanto. 2009. *Sosiologi: untuk SMA/MA Kelas XII Program Studi Ilmu Sosial*. Jakarta. CV. Mefi Caraka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Rancis Mulhern. 2010 *Budaya/Metabudaya*. Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I
- Ritzer, George, 2006. *The Globalization of Nothing, Mengonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1987. *Sosiologi Perdesaan Jilid 1*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, Elly M-Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2011
- Storey, John, 2007. *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop, Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Jakarta & Bandung: Jalasutra
- Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. UMM Press : Malang. Long, Zamzani. 2007. *Pokoknya Penelitian Kualitatif*. Makalah Lokakarya Analisis Data Kualitatif Lemlit UNY.
- Onlain
- <https://hidrosita.wordpress.com/2013/02/17/masalah-dan-perumusan-masalah-dalam-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>. Diakses pada tanggal 29 November 2015
- <http://as-sosunila.blogspot.com/2012/11/makalah-sosiologi-perkotaan-dan-pedesaan.html> (diakses 22,11,2015)

GLOSARIUM

Problematika	: persoalan
Gender	: perbagian peran antara laki-laki dan perempuan
Emansipasi	: pembebasan dari perbudakan
Feminisme	: gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria
Maskulin	: jenis laki-laki
<i>Black magic</i>	: Ilmu hitam
<i>Lifestyle</i>	: Gaya Hidup
<i>Fast food</i>	: Makanan Instan / cepat saji
<i>Life circle</i>	:Lingkar Kehidupan
Individualistis	: Sikap individu
Heterogen	: Makanan cepat saji
Urban Community	: komunitas kota
Fleksibel	: mudah dan cepat menyesuaikan diri
Metodologi	: Ilmu tentang metode; uraian tentang metode
Ekstensif	: bersifat menjangkau secara luas
Evaluatin	: evaluasi
Penilaian kinerja	: penilaian yang dilakukan guru atau peserta didik sendiri untuk menilai kinerja peserta didik
Penilaian proyek	: merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.
Penilaian portofolio	: merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata
Tes tertulis	: Tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta memahami materi yang telah diajarkan



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id